

SURAT KEPUTUSAN
KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PEKALONGAN
NOMOR : 419 Tahun 2014
Tentang

PENETAPAN PENERIMA DANA PENELITIAN
YANG BERORIENTASI PADA PENYELESAIAN PROBLEM SOSIAL KEAGAMAAN,
DAN PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN TAHUN 2014

KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PEKALONGAN

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan nasional, terutama dalam kiprahnya untuk turut serta memecahkan sejumlah persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, maka perlu diadakan program penelitian: berorientasi penyelesaian problem social keagamaan, pengembangan ilmu pengetahuan, dan penelitian dasar baik kolektif atau individual yang ditetapkan dengan surat keputusan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan;
- b. Bahwa peningkatan mutu hasil penelitian dosen merupakan salah satu kegiatan yang penting untuk mewujudkan tujuan di atas;
- c. Bahwa proposal penelitian dari nama-nama dosen sebagaimana terlampir dalam surat keputusan ini dinilai memenuhi kualifikasi dan keunggulan untuk dilaksanakan penelitian;
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi
3. Keputusan Presiden RI Nomor 11 Tahun 1997 tentang Pendirian STAIN
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 306 Tahun 1997 tentang Organisasi dan Tata Kerja STAIN
5. Keputusan Menteri Agama Nomor 424 Tahun 2001 tentang pemberian Kuasa dan Pendelegasian wewenang Pengangkatan Pemindahan dan Penghentian Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Departemen Agama
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 176 Tahun 2008 tentang STATUTA STAIN Pekalongan
7. Surat Menteri Keuangan Republik Indonesia tentang Pengesahan DIPA STAIN Pekalongan tahun 2014 Nomor: SP.DIPA – 025.04.2.423620/2014 Tanggal 5 Desember 2013;
8. Pedoman Bantuan Penelitian Kompetitif (Balitkom) Dosen STAIN Pekalongan Tahun 2014

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN KETUA STAIN PEKALONGAN TENTANG PENETAPAN PENERIMA DANA PENELITIAN YANG BERORIENTASI PADA PENYELESAIAN PROBLEM SOSIAL KEAGAMAAN, DAN PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN YANG DIBIAYAI DIPA TAHUN 2014.
- Pertama : Menetapkan nama-nama peneliti sebagai penerima dana penelitian berorientasi

- pada penyelesaian problem sosial keagamaan (lampiran I), pengembangan ilmu pengetahuan penelitian dasar (lampiran II), sebagaimana terlampir dalam keputusan surat ini;
- Kedua : Masing-masing peneliti mempunyai tugas sebagai berikut:
- 1 Menyusun rencana pelaksanaan penelitian;
 - 2 Mengumpulkan, menyusun dan menganalisis data;
 - 3 Merumuskan hasil penelitian dan melaporkan hasilnya kepada Ketua selambat-lambatnya **4 bulan** terhitung sejak ditetapkannya Surat Keputusan ini;
- Ketiga : Masing-masing peneliti mendapat bantuan penelitian dan dibebankan kepada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran STAIN Pekalongan Tahun 2014 sebagaimana terlampir.

Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diadakan perubahan dan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Pekalongan
Pada tanggal : 30 Juli 2014



Tembusan:

1. Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI di Jakarta;
2. Direktur Dikti Islam Kemenag RI di Jakarta
3. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kemenag RI di Jakarta;
4. Inspektorat Jenderal Kemenag RI di Jakarta;
5. Kepala Biro Keuangan Kemenag RI di Jakarta;
6. Kepala KPPN Pekalongan di Pekalongan;
7. Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) STAIN Pekalongan;
8. Bendahara DIPA STAIN Pekalongan.

Lampiran I : SK KETUA STAIN PEKALONGAN

Nomor : 419 Tahun 2014

Tanggal : 30 Juli 2014

DAFTAR PENERIMA BANTUAN KOMPETITIF PENELITIAN
BERORIENTASI PADA PENYELESAIAN PROBLEM SOSIAL KEAGAMAAN
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PEKALONGAN TAHUN 2014

NO	JUDUL PENELITIAN	KATEGORI	PENELITI	JUMLAH BANTUAN	NO. REKENING
1	Perempuan Muslimah dan Praktik Pelepas Uang (RENTENIR) di Kota Pekalongan (Studi terhadap Karakteristik dan Nilai-Nilai yang di Bangun dalam Aktivitas Pinjam Meminjam Uang melalui Pelepas Uang (Rentenir)	Kelompok	Triana Sofiani,SH.MH Esti Zaduqisti,M.Si Aristyawan,M.Hum	Rp. 25.000.000	A.n. TRIANAH SOFIANI,SH,MH No. Rek. 0068-01- 022951-50-0 (Bank BRI Cab. Pekalongan)
2	Analisis Akurasi dan Penalaran Contoh Hadits dalam Buku Teks Ulumul Hadits Tingkat Perguruan Tinggi Agama Islam	Kelompok	Arif Chasanul Muna,Lc,M.A Ali Muhtarom,SHI,M.HI Muhlisin,Lc	Rp. 25.000.000	A.n. ARIF CHASANUL MUNA, LC No. Rek. 0068-01- 022875-50-0 (Bank BRI Cab. Pekalongan)
3	Metode Tafsir Al-Qur'an : Telaah atas Buku-Buku Pelajaran Tafsir di Madrasah Tsanawiyah	Kelompok	Misbakhudin,Lc.M.Ag Nur Falah Syarif,Lc Abdul Ghofar,Lc	Rp. 25.000.000,-	A.n. MISBAKHUDIN. Lc,M.A No. Rek.0068-01- 022904-50-3 (Bank BRI Cab. Pekalongan)
4	Religiusitas Siswa : Studi Kasus Model Religiusitas dan Bahan Bacaan Keagamaan Pengurus Organisasi Rohis di SMAN Se- Kota Pekalongan	Kelompok	Maghfur,M.Ag Siti Mumun Muniroh,S.Psi,MA Ahmad Fauzan,SHI,M.SI	Rp. 25.000.000,-	A.n. MAGHFUR,M.Ag No. Rek. 0068-01- 022826-50-1 (Bank BRI Cab. Pekalongan)
5	Evaluasi Pelaksanaan Program Pembelajaran Bahasa Arab Intensif (PPBAI) di STAIN Pekalongan	Kelompok	Umum Budi Karyanto,M.Hum Drs.H.Idhoh Annas,MA Drs.H.A.Rifai,MA	Rp. 25.000.000,-	A.n. UMUM BUDI KARYANTO, M.Hum No Rek. 0068-01- 022856-50-6 (Bank BRI Cab. Pekalongan)
6	Citra Perempuan dalam Buku Ajar Bahasa Arab (Analisis Gender Kitab Al-'Arabiyyah Baina Yadaik)	Kelompok	Musoffa Basyir,M.Ag Royani,LML Maryam,MA	Rp. 25.000.000,-	A.n. MUSOFFA BASYIR, M.A No. Rek. 0068-01- 022896-50-6 (Bank BRI Cab. Pekalongan)
7	Perilaku Produksi Industri Batik Kota Pekalongan terhadap Lingkungan Hidup menurut Etika Produksi Islam (Studi terhadap Industri Batik di Kelurahan Tirto Pekalongan)	Kelompok	Tamamudin,SE,MM Drs.H.Rozikin,M.Ag Masrur,M.Si	Rp. 25.000.000,-	A.n. TAMAMUDIN No. Rek.0068-01- 022905-50-9 (Bank BRI Cab. Pekalongan)
8	Pesantren dan Nasionalisme (Analisis Wacana Ajaran Kebangsaan dalam Kitab-Kitab Kuning)	Kelompok	Muhamad Jaeni,M.Pd,M.Ag Elok Faiqoh,S.PdI, Refa Fauziyah,S.PdI	Rp. 25.000.000,-	A.n. MUHAMAD JAENI, M.Pd, M.Ag No. Rek. 0068-01- 023490-50-7 (Bank BRI Cab. Pekalongan)
9	Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Inggris pada Kamus Al-Maurid Edisi Inggris-Arab Karya Munir Baalabaki (Kajian Sosiosemantik)	Kelompok	Muhandiz Azzuhri,Lc,M.A H.Ubaidi Fathudin,MA M.Fateh,M.Ag	Rp. 25.000.000,-	A.n. H.MUHANDIS AZZUHRI, LC,M.A No. Rek. 0068-01- 022874-50-4

					(Bank BRI Cab. Pekalongan)
10	Nahwu Cita Rasa Tasawuf (Analisis Simbolik Kitab Al-Futuhat Al-Quddusiyah Karya Ibn 'Ajibah)	Kelompok	Miftahul Ula,M.Ag Khoirul Basyar,M.Ag Jauhar Ali,M.Pd.I	Rp. 25.000.000,-	A.n. MIFTAHUL ULA,M.Ag No. Rek.0068-01-022869-50-9 (Bank BRI Cab. Pekalongan)
11	Motif Pilihan terhadap cara Pembagian Waris di Kecamatan Kedungwuni	Kelompok	Abdul Aziz,M.Ag Abdul Hamid,Lc Jumailah,M.Agi	Rp. 25.000.000,-	A.n. ABDUL AZIZ, M.Ag No. Rek. 0068-01-022847-50-7 (Bank BRI Cab. Pekalongan)
12	Perlindungan Hukum Anak dalam Ranah Pengadilan Agama	Kelompok	H.Sam'ani,MA. H.Sabilal Rosyad,M.Ag. M.Rodli,M.Pd.I	Rp. 25.000.000,-	A.n. SAM'ANI No. Rek.0068-01-022822-50-7 (Bank BRI Cab. Pekalongan)
13	Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauzy tentang Pendidikan Akhlak pada Anak	Kelompok	Abdul Khobir,M.Ag , M.Fauzan,M.Ag, Muh. Iskarim, M.Ag	Rp. 25.000.000,-	A.n. ABDUL KHOBIR No. Rek.0068-01-022840-50-5 (Bank BRI Cab. Pekalongan)
14	Pandangan Syafi'I tentang Bai'Inah	Kelompok	Agus Fahrina,M.S.I, Makmun,M.S.I, Amir Mahmud,SE.Sy.,MH	Rp. 25.000.000,-	A.n. AGUS FAHRINA,M.S.I No. Rek.0068-01-022895-50-0 (Bank BRI Cab. Pekalongan)
15	Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Pabelan	Kelompok	Amat Zuhri,M.Ag , Tri Astuti,M.Ag, Muhammad Izza, M.Si	Rp. 25.000.000,-	A.n. AMAT ZUHRI,M.Ag No. Rek.0068-01-022843-50-3 (Bank BRI Cab. Pekalongan)



DR. ADE DEDI ROHAYANA, M.Ag
NIR. 1971 01 15 1998 03 1 005

Lampiran II : SK KETUA STAIN PEKALONGAN

Nomor : 419 Tahun 2014

Tanggal : 30 Juli 2014

**DAFTAR PENERIMA BANTUAN PENELITIAN
YANG BERORIENTASI PADA PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PEKALONGAN TAHUN 2014**

NO.	JUDUL PENELITIAN	KATEGORI	PENELITI	JUMLAH BANTUAN	NO. REKENING
1	Seksualitas Perempuan dalam Jeratan Perdagangan Manusia (Prespektif Legal Feminism Tentang Modus dan dan Aktor dalam Bisnis Prostitusi di Kabupaten Batang	Kelompok	Dr.Shinta Dewi Rismawati,SH.MH Drs.H.Muslih Husein,M.Ag Drs.H.Fachrullah,M.Hum	Rp.17.500.000	A.n. SHINTA DEWI RISMAWATI,M.HUM No. Rek. 0068-01-022339-50-4 (Bank BRI Cab. Pekalongan)
2	Cyberbullying dan Konformitas Kelompok antar Teman sebaya di Kota Pekalongan (Kajian Terhadap Perilaku Kekerasan Berbasis Media Elektronik di Lingkungan Pelajar Tingkat SLTP)	Kelompok	Dra. Rita Rahmawati, M.Pd Dra.Hj.Musfirotun Y.MM. Hj.Chusna Maulida,M.Pd.I	Rp.17.500.000	A.n. RITA RAHMAWATI, M.Pd No. Rek. 0068-01-022831-50-6 (Bank BRI Cab. Pekalongan)
3	Pola Inovasi Ekonomi dan Inovasi Sosial pada Produk Perbankan Syariah di Indonesia	Kelompok	Am.M.Hafidz MS.,M.Ag Drs.H.Tubagus Surur,M.Ag Marlina ,S.Pd	Rp.17.500.000	A.n. AM. MUH. KHAFID MA'SHUM No. Rek. 0068-01-022855-50-0 (Bank BRI Cab. Pekalongan)
4	Budaya Hukum Hakim di Pengadilan Agama (Representasi Pola Pikir dan Sikap Bias Gender Hakim dalam Proses Perkara Cerai Talak di Pengadilan Agama Pekalongan)	Kelompok	Akhmad Jalaludin, M.A. Saif Askari,SH.,MH Drs.H.Asmuni Hayat	Rp.17.500.000	A.n. AKHMAD JALALUDIN, M.A No. REK. 0068-01-022836-50-6 (Bank BRI Cab. Pekalongan)
5	Antropologi Al-Qur'an (Kontinuitas dan Diskontinuitas Al-Qur'an terhadap Budaya Arab Pra-Islam)	Kelompok	Kurdi,M.S.I Abdul Hamid,MA Miftahul Huda,M.Ag	Rp.17.500.000	A.n. KURDI, M.S.I No. Rek. 0068-01-024513-50-2 (Bank BRI Cab. Pekalongan)
6	Wasiat Wajibah dalam Perundang-Undangan Hukum Keluarga Muslim Modern (Studi Kasus di Negara Indonesia,Mesir,dan Maroko)	Individu	Dr.Ali Trigiarno,M.Ag	Rp.17.500.000	A.n. ALI TRIGIARNO,M.Ag No. Rek. 0068-01-022938-50-2 (Bank BRI Cab. Pekalongan)
7	Keberlangsungan Bait Al-Maal Wa At-Tamwil (BMT) di Kota Pekalongan	Individu	Kuat Ismanto,M.Ag	Rp.17.500.000	A.n. KUAT ISMANTO, M.Ag No. Rek. 0068-01-023493-50-5 (Bank BRI Cab. Pekalongan)
8	Mantra Cirebon dalam Kitab Tetamba Keraton Kacirebonan : Interpretasi Semiotik Riffaterre	Individu	Isriani Hardini,M.A	Rp.17.500.000	A.n. ISRIANI HARDINI,SS,MA No. Rek 0068-01-022891-50-6 (Bank BRI Cab. Pekalongan)
9	Dinamika Hukum Islam Indonesia (Studi Terhadap Fatwa - Fatwa MUI di Bidang Munakahat dari Tahun 1975-2011)	Individu	Muhammad Hasan Bisyri,M.Ag	Rp.17.500.000	A.n. MOH.HASAN BISYRI,M.Ag No. Rek. 0068-01-022825-50-5 (Bank BRI Cab. Pekalongan)
10	Penegakan Hukum Administrasi Lingkungan oleh Pemerintah Daerah Kota Pekalongan sebagai upaya Pencegahan dan Penanggulangan Kerusakan Lingkungan Hidup	Individu	Achmad Muchsin,SHI.,M.Hum.	Rp.17.500.000	A.n. ACHMAD MUHSIN, SH.I M.Hum No. Rek. 0068-01-022890-50-0 (Bank BRI Cab. Pekalongan)

11	Peran Kyai Kampung dalam Pendidikan Islam (studi Sosiologis pada Masyarakat Abangan Desa Tenogo Kec. Paninggaran Kabupaten Pekalongan)	Individu	Ahmad Ta'rifin,M.A	Rp.17.500.000	A.n. AHMAD TA'RIFIN, M.A No. Rek. 5970-01-000011-50-1 (Bank BRI Cab. Pekalongan)
12	Pengaruh Pemasaran Eksperiental Marketing,dan Kepuasan Nasabah terhadap Loyalitas Nasabah Mikro di Bank Syari'ah	Individu	Hj.Rinda Asytuti,M.Si	Rp.17.500.000	A.n. RINDA ASYTUTI, M.SI No. Rek. 0068-01-022868-50-3 (Bank BRI Cab. Pekalongan)
13	Pengaruh Komitmen,Motivasi,Budaya Organisasi dan Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Dosen (Studi Kasus terhadap Dosen Tetap STAIN Pekalongan)	Individu	Muhammad Nasrullah,SE,M.SI	Rp.17.500.000	A.n. MUHAMMAD NASRULLAH,S.E No. Rek. 0068-01-022900-50-9 (Bank BRI Cab. Pekalongan)
14	Pendidikan Moral Santri Anak Usia Dini : Studi Perkembangan Moral dan Strategi Pembinaan Moral Santri Anak Usia Dini di Pondok Pesantren Salafiyah Kabupaten Pekalongan	Individu	Siti Mumun Muniroh,S.Psi,MA	Rp.17.500.000	A.n. SITI MUMUN MUNIROH No. Rek 0068-01-022898-50-8 (Bank BRI Cab. Pekalongan)
15	Model Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Pendekatan Terpadu	Kelompok	Agus Khumaidy,M.Ag Aris Nur Hamidi,M.Ag Dr.H.Imam Suraji,M.Ag	Rp.15.000.000	A.n. AGUS KHUMAEDY,M.Ag No. Rek 0068-01-022863-50-3 (Bank BRI Cab. Pekalongan)
16	Partisipasi Perempuan dari Keluarga Pengusaha dalam Pendidikan Tinggi (Studi Kasus di Sentra Industri di Kabupaten Pekalongan)	Kelompok	Dr.Sopiah,M.Ag Hj.Nur Khasanah,M.Ag Dwi Istiyani,M.Ag	Rp.15.000.000	A.n.SOPIAH No. Rek. 3031-01-020475-53-6 (Bank BRI Unit Wiradesa)
17	Applying Communicative Language Teaching (CLT) Techniques that Work in Classes	Kelompok	Dewi Puspitasari,M.Pd Mariska Dewi Anggraeni,M.Si Drs. Wamugi	Rp.15.000.000	A.n. DEWI PUSPITASARI,M.Pd No. Rek. 0068-01-022882-50-7 (Bank BRI Cab. Pekalongan)
18	Manajemen Kearifan Lokal Studi atas Pengelolaan Konflik Berbasis Multikultural di Pekalongan	Individu	Dr.Imam Khanafi,M.Ag	Rp.15.000.000	A.n. DR. IMAM KANAFI, M.AG No. Rek. 0068-01-022833-50-8 (Bank BRI Cab. Pekalongan)
19	Korupsi Prespektif Filsafat Etika Aristoteles	Individu	Tri Astutik Haryati,M.Ag	Rp.15.000.000	A.n. TRI ASTUTIK HARYATI, M.AG No. Rek. 0068-01-022841-50-1 (Bank BRI Cab. Pekalongan)
20	Efektifitas Penerapan Metode Amtsilati pada Peningkatan Nilai Nahwu Shorof Pelajar di Kabupaten Tegal	Individu	Mansur Chadi Mursid,M.M	Rp.15.000.000	A.n. MANSUR CHADI MURSID, MM No. Rek. 0068-01-024517-50-6 (Bank BRI Cab. Pekalongan)
21	Kualitas Hadits dalam Kitab Tafsir Tanwiru Al-Miqbas Min Tafsir Ibni Abbas (Kritik Sanad Hadits)	Individu	Hasan Su'aidi,M.Si	Rp.15.000.000	A.n. HASAN SU'AIDI MSI No. Rek. 0068-01-022881-50-1 (Bank BRI Cab. Pekalongan)
22	Fatwa tentang Klausul Sanksi dalam Akad (Studi Komparatif Istidlal Fatwa DSN-MUI dan Majma' Al-Fiqh-OKI)	Individu	Dr.Zawawi,M.A	Rp.15.000.000	A.n. ZAWAWI No. Rek. 0068-01-022889-50-9 (Bank BRI Cab.

					Pekalongan)
23	Komodikasi Politik dalam Khutbah Jum'at	Individu	Mutho'in,M.Ag	Rp.15.000.000	A.n.MUTHO'IN, M.Ag No. Rek. 0068-01-023491-50-3 (Bank BRI Cab. Pekalongan)
24	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa yang Kuliah Sambil Bekerja	Individu	Nalim, S.Si.,M.Si	Rp.15.000.000	A.n. NALIM, M.Si No. Rek. 0068-01-022886-50-1 (Bank BRI Cab. Pekalongan)
25	Model dan Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kisah Wayang Purwa Jawa dalam Sistem Pendidikan Nasional	Individu	Drs.Slamet Untung,M.Ag	Rp.15.000.000	A.n. DRS.SLAMET UNTUNG,M.AG No. Rek. 0068-01-022832-50-2 (Bank BRI Cab. Pekalongan)
26	Pengaruh Nilai Budaya Terhadap sikap Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mahasiswa STAIN Pekalongan	Individu	Dr.Esti Zaduqisti,M.Si	Rp.15.000.000	A.n ESTI ZADUQISTI,M.Si No. Rek. 0068-01-022903-50-7 (Bank BRI Cab.Pekalongan)
27	Analisis Kesiediaan Membayar (Willingness To Pay) Biaya Kuliah Mahasiswa STAIN Pekalongan	Individu	Ali Amin Isfandiar,M.Ag	Rp.15.000.000	A.n ALI AMIN ISFANDIAR, M.Ag No. Rek. 0068-01-022858-50-8 (Bank BRI Cab.Pekalongan)
28	Kajian Autoethnography tentang Gaya Kepengikutan (Followership Styles) Dosen PNS di Lingkungan STAIN Pekalongan	Individu	Mutammam,M.Ed	Rp.15.000.000	A.n MUTAMMAM,M.ED No. Rek. 0068-01-022838-50-8 (Bank BRI Cab.Pekalongan)
29	Pengembangan Sikap Cinta Alam Melalui Pendidikan Ekologis : Studi Implementasi dan Motivasi Kurikulum 2013 Tema Lingkungan Hidup pada Siswa MI di Area Komunitas Pelaku Ilegal Loging Desa Kluwih Bandar Batang	Individu	Maskhur,M.Ag	Rp.15.000.000	A.n. MASKHUR, M.AG No. Rek. 0068-01-022853-50-8 (Bank BRI Cab. Pekalongan)
30	Pengaruh Pengungkapan Kinerja Sosial dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Pertambangan dan Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013	Individu	Ahmad Rosyid,SE,M.SI,Akt	Rp.15.000.000	A.n. AHMAD ROSYID, S.E No. Rek. 0068-01-022901-50-5 (Bank BRI Cab. Pekalongan)
31	Pengembangan Buku Ajar Matematika Bermuatan Nilai-Nilai Islam di SD/MI	Individu	H.Salafudin,M.Si	Rp.15.000.000	A.n. H. SALAFUDIN, M.Si No. Rek. 0068-01-022834-50-4 (Bank BRI Cab. Pekalongan)
32	From Functional Into Positional Desire (Understanding The Transformation Of Ethical Consumer Decision In Islamic Perspective)	Individu	Susminingsih,M.Ag	Rp.15.000.000	A.n. SUSMININGSIH, M.AG No. Rek. 3030-01-000466-50-3 (Bank BRI Unit Kraton - Pekalongan)
33	Persepsi Mahasiswa tentang Efektifitas Program Kuliah Kerja Lapangan (KKL) Sebagai Penunjang Pembelajaran Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan	Kelompok	Ali Burhan , MA Drs.H.Abdul Mu'in,M.Ag Elly Mufidah,M.Si	Rp.12.000.000	A.n. ALI BURHAN, M.A No. Rek. 3690-01-015005-53-4 (Bank BRI Unit Buaran - Pekalongan)

34	Analisis Kurikulum Prodi Pendidikan Bahasa Arab STAIN Pekalongan dan Relevansinya dengan Kompetensi Lulusan yang diharapkan	Individu	Abdul Basith,M.Pd	Rp.12.000.000	A.n. ABDUL BASITH,M.Pd No. Rek. 3690-01-015936-53-1 (Bank BRI Cab. Pekalongan)
35	Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam melalui Pembacaan Asmaul Husna di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Studi Kasus di SMK Ma'arif NU 01 Limpung Kabupaten Batang)	Individu	Drs.H.Ismail,M.Ag	Rp.12.000.000	A.n. Drs.H.ISMAIL,M.Ag No. Rek. 0068-01-022817-50-2 (Bank BRI Cab. Pekalongan)



KETUA,

[Handwritten signature]

DR. ADE CEDI RCHAYANA, M.Ag
NIP. 1971 01 15 1998 03 1 005

[Handwritten mark]

LAPORAN HASIL PENELITIAN

**SEKSUALITAS PEREMPUAN DALAM JERATAN PERDAGANGAN MANUSIA
(STUDI TENTANG MODUS DAN AKTOR DALAM BISNIS PROSTITUSI
DI KABUPATEN BATANG)**



PENELITI:

DR. SHINTA DEWI RISMAWATI, SH MH

Drs. MUSLIH HUSEIN, M.Ag

Drs H. FACRULLAH, M.Hum

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (P3M)
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PEKALONGAN**

**MENDAPATKAN BANTUAN BIAYA DARI DIPA STAIN PEKALONGAN
TAHUN 2014**

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

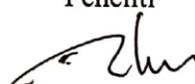
A.	Judul	:	Seksualitas Perempuan Dalam Jeratan Perdagangan Manusia (Studi Tentang Modus dan Aktor Dalam Bisnis Prostitusi Di Kabupaten Batang)
B.	Bentuk Penelitian	:	Lapangan
C.	Kategori	:	Pengembangan Ilmu Pengetahuan (Ilmu Hukum)
D.	Peneliti	:	<ul style="list-style-type: none"> a. Nama : Dr. Shinta Dewi Rismawati, SH MH b. Jenis kelamin : Perempuan c. Pangkat/golongan/NIP : IV/a / Lektor Kepala / 197502201999032001 d. Bidang keahlian : Ilmu Hukum e. Jurusan : Syaria'ah f. Perguruan tinggi : STAIN Pekalongan
E.	Anggota Peneliti	:	<ul style="list-style-type: none"> 1. Drs. H. Muslih Husein. M.Ag 2. Drs. H. Facrullah, M.Hum
F.	Unit Kerja	:	STAIN Pekalongan
G.	Jangka Waktu	:	4 (empat) bulan
H.	Biaya Penelitian	:	Rp 17.500.000,- (Tujuh Belas Juta Lima Ratus Ribu Rupiah)

Pekalongan, 1 Desember 2014



Mengetahui
Kepala STAIN Pekalongan
M. H. Ag
NIP. 197803062000031003

Peneliti


 Dr. Shinta Dewi Rismawati, SH MH
 NIP. 197502201999032001



Disahkan
Pgs Ketua STAIN Pekalongan

 Dr. H. Agg Dedi Rohayana, M.Ag
 NIP. 197101151998031005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya/kami, Kuart Ismanto. Atas nama kejujuran akademik, dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini adalah karya sendiri, bukan hasil plagiasi karya orang lain/skripsi/tesis/desertasi, dan bukan tema riset yang sedang diteliti atau diajukan ke lembaga donor. Sepanjang pengetahuan saya/kami tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia mengembalikan dana bantuan penelitian dan menerima sanksi dari lembaga.

Pekalongan, 1 Desember 2014

Yang menyatakan

Ketua Peneliti



Dr. Shinta Dewi Rismawati, MH

NIP. 107502201999032001

Anggota Peneliti



Drs. H. Muslih Husein, M.Ag

NIP. 195509221989031001

Anggota Peneliti



Drs. H. Fachrullah, M.Hum

NIP. 195107011980031005

Kata Pengantar

Syukur alhamdulillah tiada putus penulis panjatkan dan ucapkan kepada Allah SWT yang menguasai segala kehidupan, tim penulis layak panjatkan sebab pada akhirnya laporan penelitian ini dapat diselesaikan juga atas ijin serta ridho-Nya. Harus diakui bahwa tanpa dukungan dari berbagai pihak maka penelitian ini tidak mungkin selesai, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H Ade Dede Rohayana, MAg selaku Ketua STAIN yang telah mengalokasikan anggaran untuk kegiatan riset bagi dosen di lingkungan STAIN Pekalongan
2. Bapak Maghfur, M.Ag selaku Kepala P3M STAIN Pekalongan yang telah mendistribusikan anggaran untuk kegiatan riset bagi dosen di lingkungan STAIN Pekalongan
3. Para perempuan pekerja seks komersil yang mau dan terbuka ketika diwawancari untuk memberikan informasi tentang pengalaman serta harapannya di masa mendatang.
4. Perangkat Desa Penundan (Pak Kepala Desa), Pak Slamet (Wakil Ketua FKPB) yang telah membantu memberikan data-data terkait dengan prostitusi di Penundan Banyuputih.

Mudah-mudahan ketulusan serta keikhlasannya dalam membantu penyelesaian laporan ini mendapatkan pahala serta rahmat dari Allah SWT. Ada pepatah yang bilang "tiada gading yang tak retak", demikian pula dengan laporan penelitian ini, oleh karena itu demi kesempurnaan dan perbaikan laporan ini, kritik, saran serta masukan yang bersifat konstruktif, senantiasa kami harapkan.

Mudah-mudahan karya ini bisa memberikan inspirasi bagi pembaca. Amin

Pekalongan, 1 Desember 2014.

Penulis,

TIM PENELITI

Abstrak

Pasca diberlakukannya UU No. 21 tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang (PTPPPO) dan peraturan organik lainnya, dan Pemkab Batangpun telah membuat Perda No 6 Tahun 2011 tentang Pembrantasan Pelacuran, tetapi keberadaannya tidak efektif. Perdagangan perempuan untuk prostitusi di wilayah Penundan Banyuputih Kabupaten Batang tetap saja terjadi bahkan makin meningkat. Seorang perempuan terjebak menjadi PSK bukanlah karena ciat-citanya, akan tetapi ada sejumlah kisah mengharu biru yang menyebabkan mereka menjadi PSK yakni mereka adalah korban perdagangan perempuan untuk prostitusi. Berpijak dari isu perdagangan perempuan untuk prostitusi maka riset ini akan mengungkap tentang pertama Mengapa perempuan terjebak dalam lingkaran perdagangan perempuan untuk prostitusi di Pangkalan Truk Penundan Banyuputih Batang? Bagaimanakah pola dan modus operandi dalam perekrutan serta siapa saja yang terlibat dalam kegiatan perdagangan perempuan di pangkalan truk Penundan Banyuputih. Berangkat dari isu di atas, maka tujuan penelitian ini adalah Hasil riset ini dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi akar penyebab perempuan rentan dieksploitasi serta diperdagangkan dalam prostitusi, sekaligus untuk memetakan aktor-aktor yang terlibat, pola dan modus operandi yang sering dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait dengan praktek perdagangan perempuan untuk prostitusi di Batang:

Adapun manfaat penelitian ini selain berdimensi teoritis juga praktis. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan penelitian kualitatif dalam ranah *socio legal studies*. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data skunder. Data primer diperoleh dengan teknik pengumpulan data yakni observasi, *indepth interview* terhadap hakim yang ditentukan secara *purposive sampling* yaitu hanya terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam bisnis prostitusi di Penundan (PSK, Induk semang, pengguna jasa PSK, pejabat desa dan kabupaten), untuk kemudian dielaborasi dengan *snow ball sampling*. Data skunder diperoleh dengan teknik pengumpulan data yakni studi kepustakaan terhadap bahan-bahan literatur yang terkait dengan isu yang diangkat. Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, dengan alat bantu pedoman *interview*, tape recorder dan kamera foto. Sedangkan untuk teknik analisis data, data primer dianalisis dengan tipe analisis dari Strauss dan J Corbin, yakni menganalisis data sejak peneliti berada di lapangan untuk kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan *content analysis*. Sedangkan untuk data skunder maka digunakan logika deduktif sekaligus logika induktif. Untuk menjamin derajat kesahihan dan kepercayaan data maka digunakan model triangulasi yakni sumber dan metode. Langkah menganalisis datanya mengikuti alur model Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan (verifikasi).

Temuan dan hasil analisis menunjukkan bahwa Latar belakang yang menyebabkan seksualitas perempuan terjebak dalam perdagangan perempuan untuk prostitusi di Pangkalan Truk Penundan Batang, ternyata dominan dari keluarga tidak mampu, perempuan yang powerless, tidak berpendidikan tinggi, dengan demikian alasan ekonomidengan varian untuk mendapat penghasilan, memperbaiki nasib dan membantu orang tua yang dominan. Actor utama yang terlibat dalam perdagangan perempuan untuk prostitusi di Pangkalan truk Penundan Batang adalah paman, suami, kawan dan tetangga, dengan modus memanipulasi posisi rentan korban baik dalam keluarga maupun masyarakat melalui bujukan yang bernuansa ada unsur penipuan dan kecurangan, maupun karena paksaan, ancaman dan kekerasan yang berujung eksploitasi perempuan untuk prostitusi.

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Surat Pernyataan	iii
Kata Pengantar	iv
Abtraks	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Signifikansi Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Kerangka Teori	8
BAB II PERDAGANGAN PEREMPUAN DAN PROSTITUSI DALAM PEMAKNAAN INTERAKSI SIMBOLIK	
A. Perdagangan Perempuan dan Prostitusi	11
B. Pemaknaan Dalam Perspektif Interaksi Simbolik	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian	41
C. Sumber Data Penelitian	42
D. Informan Penelitian	42
E. Instrumen Penelitian	43
F. Teknik Pengumpulan Data dan Pengecekan Validitas Data	43
G. Teknik Analisis Data	44

**BAB IV MOTIVASI, MODUS DAN AKTOR YANG TERLIBAT DALAM
PERDAGANGAN PEREMPUAN UNTUK PROSTITUSI
DI PANGKALAN TRUK PENUNDAN KABUPATEN BATANG**

A. Latar Belakang Perempuan Terjerat Dalam Pusaran 47

Perdagangan Perempuan Untuk Prostitusi Di Pangkalan Truk
Penundan Batang

B. Aktor Dan Modus Yang Digunakan Untuk Menjebak 62

Perempuan Dalam Perdagangan Untuk Prostitusi

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 67

B. Rekomendasi 68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Di sisi lain keberadaan pangkalan truk ini juga menyuburkan prostitusi atau pelacuran terselubung² dan menguatkan Batang telah menjadi icon wisata seks di jalur Pekalongan-Semarang. Asumsi ini tidak berlebihan sebab selain 3 (tiga) tempat di atas, ada 5 (lima) lokalisasi protitusi (pelacuran) di Batang yaitu Bong China, Boyongsari, Jrasah Payung, Luwes Surodadi, Wuni Tenggulangharjo Subah.³

Menurut Soerjono Soekanto pelacuran atau yang disebut dengan prostitusi adalah suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapatkan upah.⁴ Profesi ini ternyata sudah ada sejak jaman dahulu. Dengan demikian, Pelacuran telah terjadi sepanjang sejarah manusia. Namun menelusuri sejarah pelacuran di Indonesia dapat ditelusuri mulai dari masa kerajaan-kerajaan Jawa, di mana perdagangan perempuan pada saat itu merupakan bagian pelengkap dari sistem pemerintahan feodal. Kemudian bentuk industri seks yang lebih terorganisasi berkembang pesat pada periode penjajahan Belanda. Kegiatan pelacuran terjadi di sepanjang jalur yang dilalui kereta api.⁵ Perkembangannya saat ini, aktivitas prostitusi tidak hanya terjadi di sepanjang kota yang dilalui kereta api saja, namun juga berada di jalur penghubung kota-kota besar di Indonesia misalnya jalur Pantura Jawa, termasuk di Batang.

Gambar 2. Pangkalan Truk dan Warung Plus-Plus Di Sepanjang Pantura (Penundan)

² Fenomena prostitusi di tempat ini terungkap dan mencuat pasca pemberitaan di Suara Merdeka tentang Razia puluhan PSK dan pelanggannya Satpol PP Kabupaten Batang. Lihat berita yang dimuat Koran Harian Suara Merdeka, Pangkalan Truk Banyu Putih di Razia, 19 juli 2009

³ Ulasan tentang maraknya bisnis prostitusi di wilayah Batang di <http://voldemort-evolution.blogspot.com/2011/02/info-wisata-lendir-di-batang.html>, dan juga di <http://formatnews.com/v1/view.php?newsid=40532> yang diunduh pada tanggal 17 Februari 2014.

⁴ Soekanto, Soerjono.1982.*Sosiologi Suatu Pengantar*.Jakarta:CV. Rajawali, hlm. 310

⁵ Hull, Terence H.1997.*Pelacuran di Indonesia*.Jakarta:Pustaka Sinar Harapan, hlm 3



Prostitusi di satu sisi memang mampu menggerakkan roda perekonomian masyarakat lokal, tetapi eksekusi jangka panjang justru merugikan masyarakat, yakni menurunnya kualitas hidup masyarakat Batang itu sendiri, baik dari aspek moral, sosial dan kesehatan. Di bidang moral adalah terjadinya degradasi moral karena terjadi pembiaran praktek zina secara sistemik, di bidang sosial adalah lunturnya penghargaan atas HAM perempuan, dan di bidang kesehatan adalah meningkatnya temuan tentang penyakit kelamin menular seperti GO maupun HIV/AIDS.

Gambar : Geliat Ekonomi Di Sekitar Pangkalan Truk Penundan



Muhammad Fajar Sajidin mengatakan bahwa kegiatan prostitusi di daerahnya sudah dalam taraf mengkhawatirkan dan semakin mempermudah penyebaran HIV/AIDS. Penderita penyakit HIV/AIDS di Kabupaten Batang selama 2008 mencapai 46 orang dan meningkat pada 2009 sebanyak 57 orang. Hingga awal Maret ini, sedikitnya ada 180 penderita HIV/AIDS. Jumlah PSK yang tersebar di sejumlah lokalisasi di Kabupaten Batang terdapat sebanyak 562 orang namun yang berpraktik sebagai PSK mencapai 700 orang, dan dalam jangka setahun terakhir ini, jumlah laki-laki pengguna jasa PSK diperkirakan sebanyak 23.340

orang. Prevelensi Sifilis di Batang bahkan lebih tinggi ketimbang Kota Semarang dan Surabaya. Secara nasional, prevelensi HIV/AIDS di Batang juga lebih besar, maka tidak aneh, Batang menduduki peringkat kedua di Jawa Tengah setelah Pati untuk temuan kasus HIV/AIDS.⁶

Perempuan yang diperdagangkan terus bertambah, tetapi karena tipologi kasus *trafficking* ibarat fenomena gunung es, maka data yang muncul tidaklah merepresentasikan data yang sebenarnya terjadi.⁷ Perempuan dalam bisnis prostitusi di Batang, sebenarnya tidak terlepas dari kebijakan “setengah hati” dari negara⁸ (baik Pemerintah pusat maupun Pemda Batang) dalam menangani persoalan ini. Memang benar, negara telah membuat UU No. 21 tahun 2007 tentang Pembrantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang (PTPPO) dan peraturan organik lainnya. Pemkab Batangpun telah membuat Perda No 6 Tahun 2011 tentang Pembrantasan Pelacuran, akan tetapi keberadaannya tidak berfungsi efektif.⁹ Sebenarnya Kabupaten Batang telah memiliki Perda tentang Pemberantasan Pelacuran yaitu Perda Nomor 8 Tahun 1986.

Tetapi realitasnya, meskipun ada aturan hukum, prostitusi tetap saja menjamur di wilayah Kabupaten Batang. Alasannya, ketidakefektifan tersebut, karena aturan hukum dianggap tidak

⁶ Kutipan wawancara dari Muhammad Fajar Sajidin Koordinator Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Batang yang dimuat dalam <http://voldemort-evolution.blogspot.com/2011/02/info-wisata-lendir-di-batang.html>, yang diunduh pada tanggal 5 Mei 2014, pukul 11.34 WIB

⁷ Baca laporan International Labor Organization (ILO-2005) menampilkan data trafficking dalam isu tenaga kerja paksa. 2,45 % dari total korban tenaga kerja paksa adalah korban trafficking dan 43 % nya adalah korban eksploitasi seks komersial. ILO, *A Global Alliance Against Forced Labour*, 2005, hlm. 10-15 dikutip oleh Nur Iman Subono, *Trafficking in Human Beings dalam angka dan perdebatan*, dalam *Jurnal Perempuan Untuk Pencerahan dan Kesetaraan* 68, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2010), hal. 23-24.

⁸ Wakil Bupati Achfa Mahfudz yang mengatakan "itu dilematis. Lokalisasi bukan dihapus, tapi dijauhkan dari masyarakat. Bukan dilegalkan, tapi dijauhkan," lihat dalam <http://trisosuhito.blogspot.com/2010/12/mengintip-lokalisasi-di-batang-3.html>, yang diunduh pada tanggal 5 Mei 2013.

⁹ Ketidakefektifan aturan ini disebabkan karena sistem hukum yang ditopang oleh struktur hukum, substansi hukum dan kultur hukumnya belum sepenuhnya berjalan sesuai yang direncanakan. Angka perdagangan manusia di Indonesia dari tahun ke tahun justru makin meningkat, menurut data dalam laporan yang dirilis *International Organization for Migration* (IOM) Indonesia tahun 2011, Indonesia menempati peringkat teratas dengan jumlah 3.943 korban perdagangan manusia. Dari jumlah itu, kasus terbanyak terjadi di Jawa Barat, yakni sebanyak 920 kasus atau 23,33%. Lihat dalam <http://kanaltiga.blogspot.com/2013/02/kasus-perdagangan-manusia-indonesia.html>, diunduh pada tanggal 5 Mei 2013. Sementara itu di Batang, ketidakefektifan Perda juga terkait dengan adanya penolakan dari warga sekitar (misalnya di Boyongsari dan Wuni Subah) pada saat Pemkab berencana untuk menutup lokalisasi di kedua wilayah tersebut, maka warga berunjuk rasa dan menentang rencana penutupan lokalisasi alasannya sebagian besar masyarakat telah mengantungkan hidupnya dari kegiatan prostitusi di wilayah itu. Razia yang dilakukan oleh Pemkab juga seringkali tidak memberikan efek jera bagi PSK yang terjaring, karena setelah dibina PSK tersebut kembali menjalani profesinya dengan alasan ekonomi. oleh karena itu Pemkab Batang terkesan melakukan pembiaran terhadap praktek prostitusi di wilayahnya. Lihat pula di <http://edukasi.kompasiana.com/2010/09/14/praktek-pelacuran-terjadi-di-berbagai-tempat-257322.html> diunduh pada tanggal 5 Mei 2013

mampu memberikan efek jera bagi pelaku, karena denda terhadap pelanggaran Perdanya dinilai sangat kecil yaitu hanya sebesar Rp. 50.000, sedangkan Perda Nomor 6 Tahun 2011 sanksi atau denda yang diberikan cukup besar yaitu mencapai Rp. 50.000.000. Dari ilustrasi tersebut, terlihat jelas bahwa upaya untuk mengendalikan prostitusi di wilayah Batang tidak berjalan efektif. Khusus di Pemkab Batang kebijakan tersebut juga tidak didukung oleh kultur hukum warga yang terkait dengan kegiatan prostitusi dan terkait dengan struktur hukum yakni terbatasnya anggaran institusi yang tidak memadai.¹⁰

Kondisi ini mencerminkan adanya *legal gap* antara dunia ideal dan dunia realitas, yang justru memunculkan pertanyaan lanjutan mengapa hal demikian terjadi. Lebih lanjut, realitas menunjukkan bahwa ada 4 orang perempuan yang mengindap HIV/AIDS ditemukan di pangkalan truk Penundan Banyuputih tahun 2012¹¹. Kasus ini secara tidak langsung menyiratkan adanya praktek perdagangan perempuan di wilayah ini. Tubuh dan seksualitas perempuan dieksploitasi sebagai komoditas.

Kondisi ini menarik untuk dikaji karena di dalam isu perdagangan perempuan erat dengan dimensi adanya pengabaian atas diri perempuan selaku korban oleh negara melalui hukum serta kebijakannya yang bias gender serta adanya relasi kuasa yang tidak seimbang antara korban dengan pihak-pihak lain yang bersumber dari hasil konstruksi sosial masyarakatnya. Masyarakat maupun negara selalu menggunakan standar ganda dalam melihat perdagangan perempuan di sektor prostitusi.

Perempuan distigmakan pelaku padahal sesungguhnya mereka adalah korban, mereka diperlakukan sebagai objek komoditas untuk dipertukarkan dan diakumulasikan serta dijadikan persyaratan bagi pihak lain untuk memperoleh keuntungan ekonomi, kekuasaan dan kepuasan, sehingga posisinya senantiasa termarginalkan dan ter-subordinasikan oleh dan dalam struktur sistem hukum, ekonomi dan sosial. Fenomena ini memunculkan tanda tanya besar yang harus di cari tahu jawabannya, mengapa perdagangan perempuan tetap terjadi. Isu perdagangan perempuan layak diangkat karena terkait dengan harkat martabat serta HAM perempuan juga

¹⁰ Di APBD 2011, penanganan HIV/AIDS digabung bersama penanganan penyakit IMS lainnya seperti sipilis dan Gonorrhoea yang jumlahnya hanya Rp 14.170.000. lihat dalam <http://panturan.blogspot.com/2012/04/dua-bulan-tambah-10-penderita-hivaid.html> diunduh pada tanggal 5 Mei 2013

¹¹ Sebenarnya angkanya mungkin lebih dari 4, akan tetapi karena perempuan yang dijadikan PSK terkadang berpindah-pindah lokasi, sehingga sulit untuk menemukan data sebenarnya. Hasil Wawancara Muhammad Fajar Sajidin Koordinator KPA Batang pada tanggal 21 April 2013 jam 14.00 WIB di rumahnya.

terkait erat dengan memerangi HIV/AIDS dan penyakit menular lainnya yang menjadi sasaran point 6 dari MDGs.

B. Masalah Penelitian

1. Mengapa perempuan terjebak dalam lingkaran perdagangan perempuan untuk prostitusi di Pangkalan Truk Penundan Banyuputih Batang?
2. Bagaimanakah pola dan modus operandi dalam perekrutan serta siapa saja yang terlibat dalam kegiatan perdagangan perempuan di pangkalan truk Penundan Banyuputih?

C. Pembatasan Masalah

Kajian ini difokuskan pada:

1. Subjek penelitian adalah perempuan korban perdagangan yang dieksploitasi seksualitasnya sebagai Perempuan Seks Komersil (PSK)
2. Perempuan tersebut bekerja sebagai PSK di sekitar pangkalan truk Penundan Banyuputih Batang
3. Isu penelitiannya adalah perdagangan perempuan yang dieksploitasi dalam bisnis prostitusi di wilayah pangkalan truk Penundan Grising Batang.

D. Signifikansi Penelitian

1. Hasil riset ini dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi akar penyebab perempuan rentan dieksploitasi serta diperdagangkan dalam prostitusi, sekaligus untuk memetakan aktor-aktor yang terlibat, pola dan modus operandi yang sering dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait dengan praktek perdagangan perempuan untuk prostitusi di Batang:
2. Hasil riset ini sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi bagi pemerintah daerah, pemerintah pusat, ormas, LSM maupun PT untuk aktif dalam memberikan edukasi, sosialisasi, advokasi maupun stimulasi tentang perlindungan HAM, pencegahan perdagangan manusia, pencegahan kekerasan terhadap perempuan, kesehatan seksual, kesehatan reproduksi dan bahaya HIV/AIDS.

3. Hasil riset ini bisa menjadi rekomendasi dan bahan pertimbangan kepada pemerintahan pusat dan Pemkab Batang agar dalam membuat regulasi dan kebijakan yang tidak bersifat seksis (bias gender) sehingga perempuan yang sesungguhnya jadi korban tetap terlindungi hak-haknya.
4. Hasil riset ini bisa menjadi rekomendasi dan bahan pertimbangan kepada Pemerintah Pusat maupun Pemkab Batang untuk membuat kebijakan dan program kegiatan yang pro dan berbasis pada kebutuhan perempuan terutama bidang peningkatan ekonomi bagi perempuan dan masyarakat, sehingga di masa mendatang faktor ekonomi tidak lagi menjadi alasan utama bagi perempuan untuk menjadi pelacur.
5. Hasil riset ini digunakan untuk pengembangan ilmu hukum yang berdimensi *socio legal studies* dan juga kajian *legal feminism* yang belum banyak dikembangkan oleh kalangan akademisi di lingkungan PTAI
6. Hasil riset ini bisa menjadi wawasan dan pengetahuan bagi perempuan korban perdagangan untuk memiliki *bargaining position* yang kuat, lebih menghargai diri sendiri menghargai tubuh maupun kesehatan reproduksinya.

E. Kajian Riset Sebelumnya

Secara umum, memang ada penelitian tentang perempuan dan prostitusi telah teliti oleh periset sebelumnya, antara lain adalah Siti Muflichah dan Rahadi Wasi Bintoro, *Trafficking : Suatu Studi Tentang Perdagangan Perempuan Dari Aspek Sosial, Budaya dan Ekonomi Di Kabupaten Banyumas*. Riset ini lebih memfokuskan pada persoalan tentang bentuk-bentuk *trafficking* yang terjadi di wilayah Kabupaten Banyumas serta faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan menjadi korban *trafficking* dan bagaimana kehidupan sosial ekonominya.¹² Meskipun ada dimensi yang sama tentang faktor penyebab perdagangan perempuan tetapi ada bedanya yakni locus serta tidak sampai mengungkapkan tentang adanya gambaran tentang hegemoni aturan hukum negara serta reproduksi relasi kuasa yang tidak seimbang, sehingga PSK senantiasa termarginal dan tersubordinasikan dalam prostitusi.

Selanjutnya, ada pula riset dari Wahyu Tini Astuti, *Perdagangan Perempuan Untuk Tujuan Pelacuran : Studi Kasus Perempuan Penjual Minuman Di Sepanjang Rel Kereta Api*

¹² Jurnal Dinamika Hukum, Vol 9 No 1 Tahun 2009, FH UNSOED, Purwokerto, 2009, hal. 125-134. lihat dalam <http://unsoed.ac.id/sites/default/filesku/dokumen/JDHVo192009/VOL9M2009%20MUFLICHAH%20DAN%RAHADI%20WASI%BINTORO.pdf> diunduh pada tanggal 5 Mei 2013

Jakarta, 2008. Riset ini memfokuskan pada perempuan penjual minuman yang dijadikan pelacur oleh pemilik warung untuk mendongkrak omset warungnya.¹³ Ada sisi persamaan dengan subjek yang akan diteliti sebab prostitusi di pangkalan truk justru ditemukan dibalik warung makan di sekitar pangkalan. Perbedaan yang signifikan adalah terkait locus, teori yang digunakan sebagai pisau analisisnya. Sedangkan riset dari Kemala Sukma, *Pelacuran Anak Di Yogyakarta*, tahun 2007, riset ini lebih menekankan pada faktor-faktor yang menyebabkan anak jalanan menjadi pelacur, pola hubungan pelacur anak jalanan dengan pelanggannya, dan faktor-faktor yang menyebabkan mereka menjadi anak jalanan.¹⁴ Perbedaan yang signifikan adalah terkait locus, dengan subjek yang diteliti serta teori yang digunakan untuk menganalisisnya. Terakhir adalah riset dari Sulistyowati Irianto dkk, *Perdagangan Perempuan Dalam Jaringan Pengedaran Narkotika*, 2006. Riset ini lebih memfokuskan pada modus operandi dan faktor-faktor yang menyebabkan perempuan sebagai *drug dealer* dan terjerat jaringan sindikat narkoba¹⁵ Meskipun ada beberapa kesamaan yakni terkait dengan modus rekrutmennya yang sarat dengan unsur manipulatif serta penipuan, akan tetapi ada perbedaan yang signifikan yakni terkait locus, pola modus yang lebih variatif, dan berbeda pada tujuan akhirnya yakni untuk pelacuran.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, baik mengenai locus, konsep dan teori yang digunakan sebagai pisau analisisnya. Riset ini selain mengkaji dimensi aspek regulasi (nasional maupun lokal) juga lebih mengedepankan aspek analisis gender untuk mengungkap realitas perdagangan perempuan yang terjerat dalam prostitusi di pangkalan truk.

¹³ Lihat dalam Wahyu Tini Astuti, *Perdagangan Perempuan Untuk Tujuan Pelacuran : Studi Kasus Perempuan Penjual Minuman Di Sepanjang Rel Kereta Api Jakarta*, Tesis FH UI, Jakarta, 2008

¹⁴ Kemala Sukma, *Pelacuran Anak Di Yogyakarta*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007

¹⁵ Sulistyowati Irianto dkk, *Perdagangan Perempuan Dalam Jaringan Pengedaran Narkotika*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2006, hal. 33-80

F. Kerangka Teori

Teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan adalah teori interaksi simbolik dari Herbert Blumer. Menurut Blumer Interaksi simbolik bertumpu pada tiga premis yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka;
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain; dan
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Relevansinya dengan riset ini adalah bahwa teori interaksi simbolik tersebut digunakan untuk menjelaskan pemaknaan reflektif PSK itu sendiri pada saat berinteraksi dengan pihak-pihak yang menyebabkan dirinya menjadi PSK di Pangkalan Truk Penundan Batang. Oleh karena itu pointnya adalah tentang kilas balik cerita yang menyebabkan PSK tersebut terjebak dalam perdagangan perempuan untuk prostitusi, mengapa dia kemudian menjadi PSK, siapa yang membawanya, caranya hingga PSK tersebut terperdaya dan lain sebagainya. Pemaknaan PSK tentang keberadaan dirinya sebagai seorang PSK tersebut tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan dibangun dari hasil interaksinya dengan pihak lainnya.

BAB II

PERDAGANGAN PEREMPUAN DAN PROSTITUSI DALAM PEMAKNAN INTERAKSI SIMBOLIK

A. Perdagangan Perempuan dan Prostitusi

Perdagangan perempuan yang lazim disebut sebagai *trafficking in women*, pada dasarnya melibatkan penyalahgunaan kekuasaan atau posisi dominan dengan tujuan eksploitasi secara seksual maupun ekonomi untuk menguntungkan pihak-pihak seperti perekrut, mucikari, *traffickers*, perantara, pemilik rumah bordil dan pegawai lainnya, pelanggan atau sindikat kriminal. Juga bisa disebut perekrutan, pengiriman, pemindahan, penampungan, atau penerimaan seseorang (perempuan), dengan ancaman, atau penggunaan kekerasan, atau bentuk-bentuk pemaksaan lain, penculikan, penipuan, kecurangan, penyalahgunaan kekuasaan, atau posisi rentan, atau memberi atau menerima bayaran atau manfaat untuk memperoleh izin dari orang yang mempunyai wewenang atas orang lain, untuk tujuan eksploitasi.¹⁶ Perlu dipahami bahwa *trafficking* ini termasuk pemindahan orang-orang dalam batas-batas wilayah sebuah negara, antarnegara dalam sebuah kawasan dan antar benua. Inilah aspek global dalam arti bahwa *trafficking* merupakan suatu industri yang dikelola berbagai sindikat kriminal (mafia) yang melibatkan jumlah uang yang tidak terbayangkan oleh orang awam.

Di sisi lain *human trafficking* atau perdagangan manusia masih menjadi problem yang hingga kini tetap membayangi kehidupan masyarakat dunia dan Indonesia. Perdagangan manusia sejatinya merupakan bagian dari perbudakan yang telah berkembang sejak masa lampau sebelum penjajahan modern masuk ke Indonesia. Perdagangan manusia ini bukan hanya masalah lokal tetapi telah menjadi sebuah jaringan global yang rapi. Korban dari perdagangan manusia ini banyak menimpa anak-anak dan kaum perempuan. Perdagangan manusia dalam konteks ini tidak hanya dilakukan melalui transaksi jual beli secara langsung tetapi terkadang terlegitimasi oleh kekuasaan. Pada masa lampau dilakukan oleh kaum

¹⁶ Andy Yentriyani, *Politik Perdagangan Perempuan*, (Yogyakarta : Galang Press, Cet. I, 2004), dalam Kata Pengantar, hlm. xv

bangsawan dengan istilah pergundikan dan pada masa kini pergundikan dilegitimasi agama dengan sebutan poligami. Khusus pergundikan yang marak terjadi pada masa kolonial, merupakan bentuk budaya feodal yang banyak dilakukan oleh kaum bangsawan istana dan diikuti oleh masyarakat Eropa yang berada di Jawa. Kaum perempuan menjadi korban bahkan dalam usia yang belum dewasa, tentunya alasan yang diungkapkan merupakan alasan ekonomi dan juga perbaikan keturunan. Tidak segan-segan orangtua menyetujui anaknya dipergundik oleh kaum bangsawan atau orang Eropa yang memiliki kekuasaan untuk mendapatkan harta dan status sosial dalam masyarakat. Banyak cerita mengenai pergundikan pada masa lampau yang diangkat lewat novel.

Gambaran menarik tentunya berasal dari novel Pramoedya Ananta Toer melalui Tetralogi Bumi Manusia dan Gadis Pantai. Bagaimana pergundikan biasanya menimpa perempuan yang berasal dari lapisan sosial terendah. Tetapi dalam kenyataannya bukan hanya perempuan dalam masyarakat terendah saja yang menjadi korban pergundikan. Perempuan lapisan bangsawan pun juga menjadi korban pergundikan ini. Peter Carey dalam bukunya Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855 menjelaskan mengenai kata-kata Van Hagedorp bahwa kebencian dan penghinaan yang dirasakan oleh masyarakat Jawa terhadap orang-orang Eropa dalam tahun-tahun tersebut pastilah diperparah dengan apa yang seenaknya dilakukan oleh para pejabat tinggi dan rendahan terhadap perempuan pribumi, memaksa para pembesar (Jawa) yang di bawah kekuasaan para Residen itu untuk menyerahkan istri-istri (dan anak-anak perempuan) mereka yang sah kepada para Residen. Hal ini sebenarnya telah diperparah pada tahun-tahun sebelum perang Jawa ketika Mayor Tumenggung Wironegoro merupakan seorang pemasok perempuan keraton bagi pejabat Eropa. Maka tepatlah bahwa kekuasaan memainkan peranan dalam hal perdagangan perempuan masa kolonial. Ini seperti yang dikatakan oleh antropolog perempuan Ann Stoler bahwa kekuasaan seksual mendasar perannya dalam cara kerja politik penjajahan dalam masa jaya kolonialisme.¹⁷

Perdagangan perempuan juga dapat dilihat dari data suatu organisasi internasional “*Coalition against Trafficking in Women*” yang menyebut bahwa dari Asia saja tiap tahunnya lebih dari satu juta anak perempuan memasuki pasar seks global.¹⁸ Unsur ketidakberdayaan si

¹⁷ Perempuan Jawa 1905 (Koleksi : <http://www.kitlv.nl>)

¹⁸ Yentriyani, *Op. Cit.*, dalam Kata Pengantar, hlm. xiii

perempuan terlihat dari deskripsi bagaimana proses transaksi ini berjalan. Pada *International for the Suppression of Traffic in Women and Children* tertanggal 30 September 1921, terminology *trafficking* digunakan.¹⁹ Dalam konvensi ini, Negara-negara peserta setuju untuk mengambil langkah-langkah untuk menemukan dan mengadili orang-orang yang terlibat dalam perdagangan anak-anak baik laki-laki maupun perempuan. Negara-negara juga setuju untuk menjatuhkan hukuman atas upaya-upaya untuk melakukan dan dalam batas-batas hokum atas tindakan-tindakan yang mengarah pad eksploitasi tersebut. Masa itu terminology *trafficking* digunakan untuk membedakan antara perempuan-perempuan yang tidak bersalah dan lugu sebagai korban dari penipuan dan penculikan dengan pekerja seks biasa. Selain itu dunia internasional juga mengakui bahwa *trafficking in women* juga bisa terjadi hanya pada perempuan-perempuan kulit putih saja.

Dalam konvensi-konvensi selanjutnya, seperti yang terjadi pada tahun 1937, selain mengadopsi kesepakatan yang sudah dituangkan sebelumnya, negara-negara peserta dituntut untuk menghukum :

- a. Para pelaku yang mengajak ataupun memberikan cara untuk bepergian dengan tujuan prostitusi kepada pihak lain, meskipun dengan sepengetahuan dari pihak yang diajak tersebut.
- b. Perilaku eksploitasi prostitusi terhadap orang lain bahkan dengan kesadaran dari orang lain tersebut.

International Convention for the Suppression of Traffic in Persons and of the Exploitation of The Prostitution and Others ini kemudian diadopsi PBB pada tanggal 20 Oktober 1947.²⁰ Meskipun sudah mendapat tanggapan yang luas, konvensi ini masih memiliki kelemahan. Kelemahan tersebut terdapat pada definisi yang diberikan atas *trafficking in women*. *Trafficking* terus disandingkan dengan prostitusi, padahal seperti yang dijelaskan di atas bahwa perdagangan perempuan dapat ditujukan tidak saja untuk prostitusi tetapi juga pembantu rumah tangga, buruh illegal (kontrak maupun nonkontrak), perkawinan yang tidak

¹⁹ *International Convention for the Suppression of Traffic in Persons and of the Exploitation of The Prostitution and Others* dalam Alexander Irwan, *Perisai Perempuan : Kesepakatan Internasional Untuk Perlindungan Perempuan* (Jakarta : LBH APIK, Forum Komunikasi LSM Perempuan & Ford Foundation, 1999), hlm. 4

²⁰ Stephen Barlay, *Sex Slavery : An Investigation into the International White Slave Trade*, (London : Coronet Book, 1975), hlm. 14

seimbang (*servile marriage*), adopsi ilegal, pariwisata dan hiburan seks, pornografi, pengemis ataupun digunakan dalam aktivitas kriminal lainnya.

Sementara itu sebelum konvensi ini diadopsi di dalam tubuh PBB sendiri terdapat sebuah komisi khusus yang bertanggung jawab untuk mempromosikan hak-hak perempuan dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan pendidikan serta membuat rekomendasi-rekomendasi untuk segera menyikapi kasus-kasus pelanggaran hak perempuan. Dengan bentuk rekomendasi sebagai hasil akhir yang dapat diambil oleh komisi ini, maka dalam pelaksanaannya *Commission on the Status of Women (CSW)*, hampir tidak memiliki kemampuan untuk memaksa negara-negara anggota PBB melaksanakan rekomendasi tersebut.

Dari dinamika negara-negara dalam mengedepankan perlindungan terhadap hak-hak perempuan secara luas, pada tanggal 18 Desember 1979, PBB mengadopsi rekomendasi CSW dalam *Convention on the Elimination of all forms of Discrimination Against Women (CEDAW)*. Dalam konvensi ini diatur mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi berbasis gender yang menyebabkan terbatasnya kesempatan perempuan untuk memperoleh pengakuan atas hak, menikmati dan menggunakan hak-hak manusia dan kebebasan-kebebasan pokok di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, sipil atau apapun, terlepas dari status perkawinan mereka atas dasar persamaan antara laki-laki dan perempuan. Dari hasil konvensi ini pula kemudian dibentuk komite khusus PBB untuk penghapusan diskriminasi terhadap perempuan. Mekanisme yang dijalankan oleh komite ini adalah melaporkan dan memonitor pelaksanaan penghapusan diskriminasi terhadap perempuan di Negara-negara anggota PBB. Anggota CEDAW adalah Negara-negara, tetapi individu dan LSM dapat terus berkomunikasi dan membantu CEDAW dalam melakukan pengawasan. Komite bersidang sekali dalam satu tahun untuk meninjau ulang laporan tersebut dan mempertimbangkan kemajuan yang sudah dicapai oleh Negara tersebut dalam melaksanakan konvensi.²¹

Isu perdagangan perempuan pertama kali dikemukakan pada sebuah konferensi internasional yang diadakan di Paris pada tahun 1885. Pada konferensi ini belum ada

²¹ Menindaklanjuti hasil yang telah dicapai CEDAW, pada tanggal 4 – 15 September 1995 diselenggarakan Konferensi ke IV tentang Perempuan di Beijing, RRC. Konferensi ini menghasilkan sebuah landasan aksi yang lebih dikenal dengan *Beijing Platform*. Landasan aksi ini menyerukan dan mengusahakan adanya kerjasama yang lebih kooperatif dan kohesif semua Negara bersama-sama dengan elemen-elemen lainnya dalam Negara tersebut seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan masyarakat luas pada umumnya dalam mendorong terhapusnya segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Tujuan dari landasan aksi ini adalah kesetaraan dan kesejajaran hak dan peran antara laki-laki dan perempuan, lebih lanjut tentang pencapaian dalam pertemuan ini adalah : *Landasan Aksi dan Deklarasi Beijing* (Jakarta : Forum Komunikasi Lembaga Swadaya Masyarakat untuk Perempuan, 1997), hlm. 1 - 7

konsistensi mengenai *trafficking* dalam peraturan negara-negara peserta maupun dalam konvensi internasional yang sudah ada. Selain itu juga belum terdapat tindakan-tindakan preventif, apalagi perlindungan bagi korban-korban *trafficking in women*. Isu tentang *trafficking in women* dibahas kembali pada sebuah pertemuan internasional tanggal 18 Mei 1904. Pada konferensi ini dihasilkan konvensi “*International Agreement for the Suppression of the White Slave Traffic*” yang lebih menekankan pada proses perekrutan dan transportasi secara paksa perempuan di bawah usia 18 tahun. Tetapi pada saat ini terminologi yang dijadikan acuan adalah *white slavery*. Jelas terminologi yang digunakan ini cukup menyesatkan, karena pada kenyataannya bukan saja kulit putih yang menjadi korban dari *trafficking in women* tetapi perempuan dari belahan dunia manapun.²²

Dari uraian di atas dapat ditarik unsur-unsur tentang karakteristik *trafficking in women* antara lain adalah sebagai berikut :

1. Korban Perdagangan Perempuan

Karena posisinya yang subordinat, perempuan dari ras manapun dan dimanapun memiliki peluang untuk menjadi korban *trafficking in women* , terutama perempuan dari negara-negara miskin atau dunia III. *Trafficking* dapat terjadi dalam batas wilayah Negara-bangsa itu sendiri, antar negara di sebuah kawasan maupun internasional.

2. Pola Perdagangan Perempuan

a. Langsung

Seperti jaman perbudakan dahulu, pembeli langsung berjumpa dengan korban. Dalam peristiwa ini aktor utama adalah konsumen.

b. Tidak Langsung

Ini adalah modus yang paling sering ditemukan di saat sekarang, aktor utamanya adalah perantara yang dapat dikategorikan sebagai perekrut, mucikari, *traffickers*, pencari, pemilik rumah bordil dan pegawai lainnya, pelanggan atau sindikat kriminal.

Karakteristik aktor utama, pada umumnya adalah kelompok terorganisir dengan pekerja yang berasal dari berbagai lapisan usia dan latar belakang pendidikan berbeda-beda. Sindikat ini menutupi kegiatannya dengan pekerjaan lain seperti pengusaha, pencari bakat, ibu rumah tangga dan lain-lain. Modus yang dipergunakan adalah dengan cara-

²² *International Convention for the Suppression of Traffic in Persons and of the Exploitation of the Prostitution and Others* dalam Alexander Irwan, *Perisai Perempuan : Kesepakatan Internasional untuk Perlindungan Perempuan* (Jakarta : LBH APIK, Forum Komunikasi LSM Perempuan & Ford Foundation, 1999), hlm. 4

cara layaknya organisasi, seperti kerja sama dengan pegawai pemerintah yang korup, pemutihan uang, menjalin hubungan baik dengan pihak berwenang maupun gerakan kriminal bawah tanah dari berbagai area pekerjaan. Hanya *trafficking in women* dalam skala kecil, misalnya untuk tujuan perkawinan yang sulit dikategorikan sebagai kelompok kriminal terorganisir.

3. Tujuan Perdagangan Perempuan

Tujuan dari *trafficking in women* adalah eksploitasi ekonomi dan atau eksploitasi seksual dalam bentuk-bentuk :

- a. prostitusi dengan paksaan
- b. pembantu rumah tangga
- c. buruh illegal
- d. buruh kontrak
- e. perkawinan yang tidak seimbang (*servile marriage*)
- f. adopsi illegal
- g. pariwisata dan hiburan seks
- h. pornografi
- i. pengemis
- j. digunakan dalam aktivitas kriminal lainnya.
- k. di tempat tujuan biasanya korban hidup dalam kondisi yang memprihatinkan, misalnya (disekap dalam ruangan/rumah, -bekerja dalam ancaman, -bekerja dengan jam kerja panjang dan tidak manusiawi, -upah yang tidak dibayarkan, -tidak cukup makan, -kesehatan tidak terjamin, -mengalami kekerasan fisik, -diperkosa dan serangan seksual lainnya, mengalami perusakan genital, pelecehan seksual dan ditipu untuk terus bekerja karena lilitan hutang)

Di depan telah dikemukakan bahwa salah satu bentuk *trafficking* adalah lewat perkawinan. Bagi sebagian orang, bentuk ini kurang dapat diterima karena secara ideal orang menggambarkan perkawinan sebagai persatuan kasih antar dua umat manusia (laki-laki dan perempuan) dalam sebuah ikatan sakral yang diberkahi oleh sebuah kekuatan suci yang menciptakan alam semesta. Gambaran tentang perkawinan seperti ini bagi kelompok feminis terlalu emosional.

Pada banyak masyarakat, perkawinan merupakan institusi pertukaran hak milik (*exchange of property*). Terminologi pertukaran secara tepat diartikan sebagai “untuk diterima secara sebanding atas sesuatu”, “memberi dan menerima secara timbal balik”. Salah satu bentuk pertukaran tersebut adalah mas kawin (mahar). Tetapi analisis tentang pertukaran ini akan menjadi kabur bila pertukaran tersebut hanya dinilai sebagai sebuah simbol pemindahan hak milik, sebagai sebuah proses alamiah dari sebuah pemindahan obyek. Adanya aspek pertukaran menyebabkan banyak perkawinan bukan merupakan hal yang personal bagi perempuan, karena perkawinan tersebut telah diatur oleh keluarganya. Untuk perempuan, menolak keputusan dinikahkan (*arranged marriage*) adalah hal yang sulit. Posisi subordinat perempuan dalam keluarga menyebabkan perempuan tidak diperhitungkan dalam pengambilan keputusan, bahkan untuk dirinya sendiri. Hal ini diperburuk oleh dua stereotip. *Pertama*, perempuan cenderung emosional sehingga tidak akan mampu mengambil keputusan yang rasional. *Kedua*, perempuan adalah makhluk yang lemah dan oleh karena itu memerlukan perlindungan dari laki-laki yang secara khusus akan diperoleh segera setelah perempuan menikah. Dengan memerhatikan aspek pertukaran, maka perkawinan seringkali diatur bagi perempuan dengan berdasarkan atas kepentingan ekonomi dan politis dari laki-laki (baik dari pihak perempuan maupun dari laki-laki yang meminangnya) yang memperkokoh keuntungan kolektif dari posisi subordinat dan ketergantungan perempuan.²³

Adanya pihak-pihak yang dapat diuntungkan dalam perkawinan tersebut kemudian menjadi dasar bagi pelaksanaan *trafficking in women* melalui perkawinan. Ada dua metode yang dikembangkan dalam melihat perkawinan sebagai salah satu model *trafficking in women*. *Pertama*, bila perkawinan tersebut merupakan salah satu cara penipuan, terutama untuk kemudian disalurkan dalam industri seks/prostitusi. *Kedua*, bila perkawinan tersebut dikomersialisasikan yang biasanya dilakukan dengan melalui proses perjodohan atau lebih kerap dikenal sebagai *mail order bride*. Karena itu seringkali pula *trafficking in women* lewat perkawinan disebut sebagai *trafficking bride*. Meski demikian perlu dipahami bahwa tidak semua perkawinan lewat perjodohan dapat dikatakan sebagai *trafficking in women*,

²³ Kate Young (ed), *Of Marriage and the Market : Women's Subordination Internationally and its Lessons*, (London, CSE Books, 1981), hlm. 126

karena pada beberapa kebudayaan, institusi perjodohan justru menempati wilayah status yang tinggi dan harus dijalani sebelum prosesi pernikahan.

Pada masa kini di banyak negara terdapat agen-agen yang menawarkan jasa untuk melakukan perjodohan terutama bagi pihak laki-laki. Agen tersebut dapat berbentuk institusi maupun perorangan, professional maupun amatir, yang kemudian mempresentasikan dirinya sebagai *mak comblang* atau perantara. Agen berjanji kepada perempuan-perempuan bahwa mereka akan diperkenalkan dengan calon suami baik-baik yang telah berhasil hidupnya. Untuk pihak laki-laki, perempuan-perempuan tersebut diiklankan sebagai perempuan-perempuan yang submisif, cantik, penuh pengabdian dan pekerja keras.

Perempuan-perempuan yang ikut dalam perjodohan ini biasanya berasal dari negara-negara *periphery*, sementara pihak laki-laki berasal dari negara *semi periphery* ataupun *core*. Kebanyakan laki-laki dari *core* yang menggunakan jasa perjodohan ini menyalahkan emansipasi yang terjadi pada kaum perempuan di negaranya yang kemudian seolah-olah menolak kebutuhan afeksi laki-laki. Tetapi pada kebanyakan kasus yang ditemukan di Belanda, Belgia atau Inggris, laki-laki tersebut berada pada posisi *the unwanted man*, karena tidak ada perempuan dari negaranya yang bersedia tinggal, hidup dan bekerja di tanah pertanian.²⁴

4. Modus Operandi Perdagangan Perempuan

- a. -pemindahan dari tempat yang dikenal ke komunitas yang tidak dikenal
- b. -penyelewengan kekuasaan
- c. -penipuan dengan tawaran pekerjaan dan imbalan tinggi
- d. -paksaan karena korban memiliki hutang
- e. -paksaan dengan ancaman penggunaan kekerasan
- f. -paksaan dengan penculikan
- g. -perkawinan

5. Motivasi Perempuan Menjadi Korban Perdagangan Perempuan

Dalam tradisi Marxis, sebuah realitas sosial dipahami bukan sebagai sesuatu yang tercipta secara tiba-tiba, melainkan melalui proses dialektika yang panjang atas basis materi yang dimilikinya. Dialektika materi ini bergerak dalam sebuah sistem produksi-ekonomi

²⁴ Rudolf H. Stramh, *Kemiskinan Dunia Ketiga : Menelaah Kegagalan Pembangunan di Negara Berkembang*, terj. Bagindo Rudy, (Jakarta : PT. Pustaka CIDESINDO, 1999), hlm. 135.

yang akan menentukan struktur institusi maupun ideologi yang ada dalam masyarakat. Barangsiapa yang memiliki kontrol dalam sistem produksi-ekonomi tersebut, maka dia juga akan memiliki kontrol atas sistem politik dan sosial. Akibatnya, selalu akan ada pergolakan kelas antara yang memerintah dan yang diperintah. Pergolakan kelas (*class struggle*) inilah yang menjadi motor penggerak perubahan sosial dalam pembentukan sistem ekonomi, politik dan sosial.²⁵

Kelompok globalis kemudian meneruskan tradisi marxis ini dalam memahami sistem internasional. Dengan mengamati perjalanan sejarah hubungan internasional, maka sistem yang saat ini diusung oleh masyarakat dunia adalah kapitalisme, atau lebih sering disebut sebagai sistem kapitalis dunia. Sebagai sebuah sistem yang terus dikukuhkan, maka sistem internasional ini kemudian menjadi sebuah kondisi sekaligus paksaan yang memengaruhi bagi seluruh perilaku negara dan masyarakat dunia. Dengan demikian negara tidak menjadi unit yang independen dalam sistem internasional tersebut. Dalam sistem kapitalis dunia, secara alamiah dihasilkan sebuah hubungan yang bersifat hirarkis dan eksploitatif, menguntungkan pihak (negara) tertentu dan menciptakan ketergantungan serta pemiskinan di pihak lainnya.

Eksplorasi berwajah humanis ini bernama “pembangunan”, demikian Vandana Shiva menamainya.²⁶ Negara-negara yang lahir setelah Perang Dunia II, pada dasarnya tidak pernah terlepas dari kolonialisme, karena negara-negara tersebut terjebak dalam proyek pasca kolonialisme yang bernama pembangunan. Pembangunan adalah sebuah model eksploitasi negara barat bekas penjajah (atau negara maju sekarang) tetapi tanpa perlu harus mengalami penaklukan dan penjajahan terlebih dahulu. Bagaimana eksploitasi ini bekerja? Sebagai negara yang baru terlepas dari kolonialisme, negara-negara tersebut berkeinginan untuk membangun kekuatan negaranya dalam kancah internasional. Oleh karena itu, kemajuan di dalam negeri adalah hal yang tidak terbantahkan. Kebutuhan untuk kemajuan ini kemudian dipergunakan oleh negara-negara eks kolonial untuk meyakinkan

²⁵ Dalam pemikiran Marx, pergolakan kelas ini baru akan berhenti bila telah terbentuk komunisme. Bila system ini telah tercapai maka perubahan social hanya akan merupakan hasil dari pemikiran rasional, debat dan pengambilan keputusan. Untuk dapat mewujudkan komunisme, maka kelas pekerja (proletar) adalah kelas yang harus dan akan mengambil alih kepemimpinan (dari kelas borjuis) dalam pergolakan kelas tersebut. Lebih lanjut dari pemikiran Marx antara lain dapat dibaca dalam : Neil Smelser, Ed., *Karl Marx On Social Change* (Chicago : The University of Chicago Press, 1973)

²⁶ Vandana Shiva, *Bebas dari Pembangunan, terj.* Hira Jhamtani, (Jakarta : Yayasan Obor bekerjasama dengan KOMPHALINDO, 1997)

negara-negara baru tersebut bahwa mereka (negara baru) akan dapat mewujudkan kemajuan yang sama seperti yang telah dicapai oleh negara-negara kolonialnya, jika mengikuti langkah yang sudah dilakukan oleh negara-negara yang telah lebih dahulu maju.

B. PEMAKNAN DALAM PERSPEKTIF INTERAKSIONIS SIMBOLIK

Sejarah Teori Interaksionisme Simbolik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran George Harbert Mead (1863-1931). Mead dilahirkan di Hadley, satu kota kecil di Massachusetts. Karir Mead berawal saat beliau menjadi seorang professor di kampus Oberlin, Ohio, kemudian Mead berpindah pindah mengajar dari satu kampus ke kampus lain, sampai akhirnya saat beliau di undang untuk pindah dari Universitas Michigan ke Universitas Chicago oleh John Dewey. Di Chicago inilah Mead sebagai seseorang yang memiliki pemikiran yang original dan membuat catatan kontribusi kepada ilmu sosial dengan meluncurkan “the theoretical perspective” yang pada perkembangannya nanti menjadi cikal bakal “Teori Interaksi Simbolik”, dan sepanjang tahunnya, Mead dikenal sebagai ahli sosial psikologi untuk ilmu sosiologis. Mead menetap di Chicago selama 37 tahun, sampai beliau meninggal dunia pada tahun 1931 (Rogers. 1994: 166).

Semasa hidupnya Mead memainkan peranan penting dalam membangun perspektif dari Mahzab Chicago, dimana memfokuskan dalam memahami suatu interaksi perilaku sosial, maka aspek internal juga perlu untuk dikaji (West-Turner. 2008: 97). Mead tertarik pada interaksi, dimana isyarat non verbal dan makna dari suatu pesan verbal, akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non verbal (seperti body language, gerak fisik, baju, status, dll) dan pesan verbal (seperti kata-kata, suara, dll) yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting (a significant symbol).

Menurut Fitraza (2008), Mead tertarik mengkaji interaksi sosial, dimana dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan simbol yang bermakna. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain. Selain Mead, telah banyak ilmuwan yang menggunakan pendekatan teori interaksi simbolik dimana teori ini memberikan pendekatan yang relatif khusus pada ilmu dari kehidupan kelompok manusia dan tingkah laku manusia, dan banyak memberikan kontribusi intelektual, diantaranya John Dewey, Robert E. Park, William James, Charles Horton Cooley, Ernest Burgess, James Mark Baldwin (Rogers. 1994: 168).

Generasi setelah Mead merupakan awal perkembangan interaksi simbolik, dimana pada saat itu dasar pemikiran Mead terpecah menjadi dua Mahzab (School), dimana kedua mahzab tersebut berbeda dalam hal metodologi, yaitu (1) Mahzab Chicago (Chicago School) yang dipelopori oleh Herbert Blumer, dan (2) Mahzab Iowa (Iowa School) yang dipelopori oleh Manfred Kuhn dan Kimball Young (Rogers. 1994: 171).

Mahzab Chicago yang dipelopori oleh Herbert Blumer (pada tahun 1969 yang mencetuskan nama interaksi simbolik) dan mahasiswanya, Blumer melanjutkan

penelitian yang telah dilakukan oleh Mead. Blumer melakukan pendekatan kualitatif, dimana meyakini bahwa studi tentang manusia tidak bisa disamakan dengan studi terhadap benda mati, dan para pemikir yang ada di dalam mahzab Chicago banyak melakukan pendekatan interpretif berdasarkan rintisan pikiran George Harbert Mead (Ardianto. 2007: 135). Blumer beranggapan peneliti perlu meletakkan empatinya dengan pokok materi yang akan dikaji, berusaha memasuki pengalaman objek yang diteliti, dan berusaha untuk memahami nilai-nilai yang dimiliki dari tiap individu. Pendekatan ilmiah dari Mahzab Chicago menekankan pada riwayat hidup, studi kasus, buku harian (Diary), autobiografi, surat, interview tidak langsung, dan wawancara tidak terstruktur (Wibowo. 2007). Teori Interaksi Simbolik yang masih merupakan pendaatang baru dalam studi ilmu komunikasi, yaitu sekitar awal abad ke-19 yang lalu. Sampai akhirnya teori interaksi simbolik terus berkembang sampai saat ini, dimana secara tidak langsung SI merupakan cabang sosiologi dari perspektif interaksional (Ardianto. 2007: 40).

Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, dimana merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkali paling bersifat "humanis" (Ardianto. 2007: 40). Dimana, perspektif ini sangat menonjolkan keangungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna "buah pikiran" yang disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik.

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soeprapto. 2007). Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain.

Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008: 96), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (Mind) mengenai diri (Self), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (Society) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) dalam Ardianto (2007: 136), Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain: (1) Pikiran (Mind) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain, (2) Diri (Self) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori

sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (the-self) dan dunia luarnya, dan (3) Masyarakat (Society) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

"Mind, Self and Society" merupakan karya George Harbert Mead yang paling terkenal (Mead. 1934 dalam West-Turner. 2008: 96), dimana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik.

Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia,
2. Pentingnya konsep mengenai diri,
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer (1969) dalam West-Turner (2008: 99) dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut:

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka,
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia,
3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya "Konsep diri" atau "Self-Concept". Dimana, pada tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Tema ini memiliki dua asumsi tambahan, menurut LaRossan & Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008: 101), antara lain:

1. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain,
2. Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku.

Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah:

1. Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial,
2. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Rangkuman dari hal-hal yang telah dibahas sebelumnya mengenai tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang berkaitan dengan interaksi simbolik, dan tujuh asumsi-asumsi karya Herbert Blumer (1969) adalah sebagai berikut:

Tiga tema konsep pemikiran Mead

- Pentingnya makna bagi perilaku manusia,

- Pentingnya konsep diri,
- Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Tujuh asumsi karya Herbert Blumer

- Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka,
- Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia,
- Makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretif,
- Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain,
- Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku,
- Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial,
- Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

D. IMPLIKASI DALAM ILMU/TEORI DAN METODOLOGI

C.

Implikasi dari teori interaksi simbolik dapat dijelaskan dari beberapa teori atau ilmu dan metodologi berikut ini, antara lain:

Teori sosiologikal modern (Modern Sociological Theory) menurut Francis Abraham (1982) dalam Soeprapto (2007), dimana teori ini menjabarkan interaksi simbolik sebagai perspektif yang bersifat sosial-psikologis. Teori sosiologikal modern menekankan pada struktur sosial, bentuk konkret dari perilaku individu, bersifat dugaan, pembentukan sifat-sifat batin, dan menekankan pada interaksi simbolik yang memfokuskan diri pada hakekat interaksi. Teori sosiologikal modern juga mengamati pola-pola yang dinamis dari suatu tindakan yang dilakukan oleh hubungan sosial, dan menjadikan interaksi itu sebagai unit utama analisis, serta meletakkan sikap-sikap dari individu yang diamati sebagai latar belakang analisis.

Perspektif interaksional (Interactionist perspective) merupakan salah satu implikasi lain dari interaksi simbolik, dimana dalam mempelajari interaksi sosial yang ada perlu digunakan pendekatan tertentu, yang lebih kita kenal sebagai perspektif interaksional (Hendariningrum. 2009). Perspektif ini menekankan pada pendekatan untuk mempelajari lebih jauh dari interaksi sosial masyarakat, dan mengacu dari penggunaan simbol-simbol yang pada akhirnya akan dimaknai secara kesepakatan bersama oleh masyarakat dalam interaksi sosial mereka.

Konsep definisi situasi (the definition of the situation) merupakan implikasi dari konsep interaksi simbolik mengenai interaksi sosial yang dikemukakan oleh William Isac Thomas (1968) dalam Hendariningrum (2009). Konsep definisi situasi merupakan perbaikan dari pandangan yang mengatakan bahwa interaksi manusia merupakan pemberian tanggapan (response) terhadap rangsangan (stimulus) secara langsung. Konsep definisi situasi menganggap bahwa setiap individu dalam memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan dari luar, maka perilaku dari individu tersebut didahului dari suatu tahap pertimbangan-pertimbangan tertentu, dimana rangsangan dari luar tidak

”langsung ditelan mentah-mentah”, tetapi perlu dilakukan proses selektif atau proses penafsiran situasi yang pada akhirnya individu tersebut akan memberi makna terhadap rangsangan yang diterimanya.

Konstruksi sosial (Social construction) merupakan implikasi berikutnya dari interaksi simbolik yang merupakan buah karya Alfred Schutz, Peter Berger, dan Thomas Luckmann, dimana konstruksi sosial melihat individu yang melakukan proses komunikasi untuk menafsirkan peristiwa dan membagi penafsiran-penafsiran tersebut dengan orang lain, dan realitas dibangun secara sosial melalui komunikasi (LittleJohn. 2005: 308).

Teori peran (Role Theory) merupakan implikasi selanjutnya dari interaksi simbolik menurut pandangan Mead (West-Turner 2008: 105). dimana, salah satu aktivitas paling penting yang dilakukan manusia setelah proses pemikiran (thought) adalah pengambilan peran (role taking). Teori peran menekankan pada kemampuan individu secara simbolik dalam menempatkan diri diantara individu lainnya ditengah interaksi sosial masyarakat.

Teori diri (Self theory) dalam sudut pandang konsep diri, merupakan bentuk kepedulian dari Ron Harré, dimana diri dikonstruksikan oleh sebuah teori pribadi (diri). Artinya, individu dalam belajar untuk memahami diri dengan menggunakan sebuah teori yang mendefinisikannya, sehingga pemikiran seseorang tentang diri sebagai person merupakan sebuah konsep yang diturunkan dari gagasan-gagasan tentang personhood yang diungkapkan melalui proses komunikasi (LittleJohn. 2005: 311).

Teori dramatisme (Dramatism theory) merupakan implikasi yang terakhir yang akan dipaparkan oleh penulis, dimana teori dramatisme ini merupakan teori komunikasi yang dipengaruhi oleh interaksi simbolik, dan tokoh yang mengemukakan teori ini adalah Kenneth Burke (1968). Teori ini memfokuskan pada diri dalam suatu peristiwa yang ada dengan menggunakan simbol komunikasi. Dramatisme memandang manusia sebagai tokoh yang sedang memainkan peran mereka, dan proses komunikasi atau penggunaan pesan dianggap sebagai perilaku yang pada akhirnya membentuk cerita tertentu (Ardianto. 2007: 148).

Sebagai pengantar tentang Teori Interaksi Simbolik, maka harus didefinisikan terlebih dahulu arti dari kata “interaksi” dan “simbolik”. Menurut kamus komunikasi (Effendy. 1989: 184) definisi interaksi adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan di antara anggota-anggota masyarakat, dan definisi simbolik (Effendy. 1989: 352) adalah bersifat melambangkan sesuatu. Simbolik berasal dari bahasa Latin “Symbolic(us)” dan bahasa Yunani “symbolicos”. Dan seperti yang dikatakan oleh Susanne K. Langer dalam Buku Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar (Mulyana. 2008: 92), dimana salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang, dimana manusia adalah satu-satunya hewan yang menggunakan lambang.

Ernst Cassirer dalam Mulyana (2008: 92) mengatakan bahwa keunggulan manusia dari makhluk lain adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kam. 2001: 438), definisi interaksi adalah hal yang saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi; antarmubungan. Dan definisi simbolis (Kam. 2001: 1066) adalah sebagai lambang; menjadi lambang; mengenai lambang.

Interaksi simbolik menurut Effendy (1989: 352) adalah suatu paham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembatinan. Dengan demikian interaksi simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati, maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal, dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.

Inti pandangan pendekatan ini adalah individu. Para ahli di belakang perspektif ini mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka melihat bahwa individu adalah obyek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Dalam perspektif ini dikenal nama sosiolog George Herbert Mead (1863–1931), Charles Horton Cooley (1846–1929), yang memusatkan perhatiannya pada interaksi antara individu dan kelompok. Mereka menemukan bahwa individu-individu tersebut berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata. Sosiolog interaksionisme simbolik kontemporer lainnya adalah Herbert Blumer (1962) dan Erving Goffman (1959), bahwa interaksionisme simbolik pada hakikatnya merupakan sebuah perspektif yang bersifat sosial-psikologis yang terutama relevan untuk penyelidikan sosiologis. Teori ini akan berurusan dengan struktur-struktur sosial, bentuk-bentuk kongkret dari perilaku individual atau sifat-sifat batin yang bersifat dugaan, interaksionisme simbolik memfokuskan diri pada hakekat interaksi, pada pola-pola dinamis dari tindakan sosial dan hubungan sosial.

Teori interaksionisme simbolik salah satunya dipopulerkan oleh Herbert Blumer. Blumer pertama kali mengemukakan istilah interaksionisme simbolik pada tahun 1937 dan menulis esai penting dalam perkembangannya. Interaksionisme simbolik Blumer merujuk pada suatu karakter interaksi khusus yang berlangsung antar-manusia. Aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor selalu didasarkan atas penilaian makna tersebut. Oleh karenanya interaksi pada manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau menemukan makna tindakan orang lain.

Pokok-pokok pendekatan interaksi simbolik adalah “*masyarakat terdiri dari individu-individu yang memiliki kedirian mereka sendiri (yakni membuat indikasi untuk diri mereka sendiri), tindakan individu itu merupakan suatu konstruksi dan bukan sesuatu yang lepas begitu saja, yakni keberadaannya dibangun oleh individu melalui catatan dan penafsiran situasi dimana dia bertindak, sehingga kelompok atau tindakan kolektif itu terdiri dari beberapa susunan tindakan individu yang disebabkan oleh penafsiran individu/pertimbangan individu terhadap setiap tindakan yang lainnya*”.(Irving Zetlin, 1995:332)

Herbert Blumer, salah satu arsitek utama dari interaksionisme simbolik menyatakan: Istilah ‘interaksi simbolik’ tentu saja menunjuk pada sifat khusus dan khas dari interaksi yang berlangsung antar manusia. Menurut blumer istilah interaksionisme simbolik ini menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya reaksi belaka dari tindakan orang lain, tapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Interaksi antar individu, *diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi* atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.

Kekhususan itu terutama dalam fakta bahwa manusia menginterpretasikan atau ‘mendefinsikan’ tindakan satu sama lain dan tidak semata-mata bereaksi atas tindakan satu sama lain. Jadi, interaksi manusia dimediasi oleh penggunaan simbol-simbol, oleh interpretasi, atau oleh penetapan makna dari tindakan orang lain. Gagasan Teori Interaksionisme Simbolik Istilah paham interaksi menjadi sebuah label untuk sebuah pendekatan yang relatif khusus pada ilmu dari kehidupan kelompok manusia dan tingkah laku manusia.

Blumer menentang teori sosiologi (khususnya fungsionalisme struktural) yang melihat perilaku individu ditentukan oleh kekuatan eksternal skala besar. Blumer memasukkan teori

yang memusatkan pada faktor sosial-struktural dan sosial kultural. Blumer mengutarakan tentang tiga prinsip utama interaksionisme simbolik, yaitu tentang pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*). Premis ini nantinya mengantarkan kepada konsep “diri” seseorang dan sosialisasinya kepada “komunitas” yang lebih besar yaitu masyarakat.

Blumer mengajukan premis pertama, bahwa *human act toward people or things on the basis of the meanings they assign to those people or things*. Maksudnya, manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain tersebut. Premis kedua Blumer adalah *meaning arises out of the social interaction that people have with each other*. Pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan di antara mereka. Makna bukan muncul atau melekat pada sesuatu atau suatu objek secara alamiah. Makna tidak bisa muncul “dari sananya”. Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa (*language*)—dalam perspektif interaksionisme simbolik. Premis ketiga Blumer adalah *an individual's interpretation of symbols is modified by his or her own thought process*. Interaksionisme simbolik menggambarkan proses berpikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Proses berpikir ini sendiri bersifat refleksif. Cara bagaimana manusia berpikir banyak ditentukan oleh praktek bahasa. Bahasa sebenarnya bukan sekedar dilihat sebagai *alat pertukaran pesan* semata, tapi interaksionisme simbolik melihat posisi bahasa lebih sebagai seperangkat ide yang dipertukarkan kepada pihak lain secara simbolik. Perbedaan penggunaan bahasa pada akhirnya juga menentukan perbedaan cara berpikir manusia tersebut.

Banyak ilmuwan yang telah menggunakan pendekatan tersebut dan memberikan kontribusi intelektualnya, di antaranya George Herbert Mead, John Dewey, W.I Thomas, Robert E.Park, William James, Charles Horton Cooley, Florian Znaniceki, James Mark Baldwin, Robert Redfield dan Louis Wirth. Teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the self*) dan dunia luarnya. Di sini Cooley menyebutnya sebagai *looking glass self*. Dengan mengetahui interaksionisme simbolik sebagai teori maka kita akan bisa memahami fenomena sosial lebih luas melalui pencermatan individu.

Kaum interaksionisme simbolik melihat gambaran mental ini sebagai *the looking-glass self* dan bahwa hal tersebut dikonstruksikan secara sosial. Dalam konsepsi interaksionisme simbolik dikatakan bahwa kita cenderung menafsirkan diri kita lebih kepada bagaimana orang-

orang melihat atau menafsirkan diri kita. Kita cenderung untuk menunggu, untuk melihat bagaimana orang lain akan memaknai diri kita, bagaimana ekspektasi orang terhadap diri kita. Oleh karenanya konsep diri kita terutama kita bentuk sebagai upaya pemenuhan terhadap harapan atau tafsiran orang lain tersebut kepada diri kita. Kita acap kali mencoba memposisikan diri ke dalam orang lain, dan mencoba melihat bagaimanakah perspektif orang tersebut ketika memandang diri kita. Kita semacam meminjam kaca mata orang lain tersebut untuk dan dalam melihat diri kita.

Sama halnya dengan *Blumer*, para penganut interaksionisme simbolik seperti Manis dan Meltzer, A Rose dan Snow mencoba mengemukakan prinsip dasar dari teori interaksionisme simbolik (*Ritzer, 2009:392*) antara lain

- a. Manusia ditopang oleh kemampuan berfikir yang membedakan interaksionisme simbolik dengan behaviorisme yang menjadi akarnya. Kemampuan berfikir memungkinkan orang untuk bertindak secara reflektif, mengonstruksi dan mengarahkan apa yang mereka lakukan. Penganut interaksionisme simbolik memandang bahwa pikiran muncul dalam sosialisasi kesadaran.
- b. Kemampuan berfikir dibentuk oleh interaksi sosial. Kemampuan berfikir manusia berkembang pada saat masa kanak-kanak dan dipoles saat masa sosialisasi dewasa. Menurut Blumer terdapat tiga jenis objek yaitu *objek fisik, objek abstrak dan objek sosial*.
- c. Dalam interaksi sosial orang mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir tersebut.
- d. Makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan dan interaksi khas manusia
- e. Orang mampu mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka dalam situasi tersebut
- f. Jalanan pola tindakan dengan interaksi ini kemudian menciptakan kelompok dan masyarakat

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *socio legal studies*, dengan tradisi penelitian kualitatif yang berupaya mendeskripsikan secara rinci bagaimana bekerjanya teks hukum ketika berhadapan dengan konteks perdagangan perempuan untuk kegiatan prostitusi serta implikasinya bagi perempuan yang diperdagangkan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Pangkalan Truk yaitu Penundan Banyuputih Batang. Kawasan ini di jalur Pantura menyebabkan dinamika transaksi prostitusinya berskala nasional karena melibatkan jalur lalu lintas orang di sepanjang Pulau Jawa. Kondisi ini menyebabkan perempuan PSK rentan terhadap penyebaran penyakit kelamin menular (GO, HIV/AIDS dll) baik sebagai korban maupun sebagai media yang menularkan. Terlebih lagi sudah ada 4 kasus PSK yang positif menderita HIV/AIDS di wilayah ini.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian terdiri dari sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui serangkaian wawancara mendalam dengan informan dan juga observasi. Sedangkan sumber data skunder berupa bahan hukum primer yaitu peraturan hukum yang terkait dengan perdagangan perempuan baik di level nasional yaitu UU No 21 tahun 2007 tentang Pencegahan Tindak Pidana Perdagangan

Orang (PTPPO) dan peraturan organik lainnya sampai dengan Perda Kabupaten Batang No 6 Tahun 2011 tentang Pembrantasan Pelacuran, sedangkan bahan hukum skunder dan bahan hukum tertier terdiri dari buku serta bahan pustaka.

D. Informan Kunci

Informan kunci adalah para perempuan yang dipekerjakan sebagai pelacur dengan kriteria a). bekerja sebagai PSK karena korban perdagangan, b). bekerja di warung makan, panti pijat dan hotel melati di daerah Penundan, dan c). tinggal di sekitar ataupun di dalam tempat mereka bekerja di wilayah Penundan. Kroscek dilakukan terhadap sesama perempuan PSK yang bekerja di sekitar pangkalan truk Penundan, pengguna jasa PSK, sopir, induk semangnya, warga sekitar maupun pejabat pemkab.

E. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini berupa daftar pertanyaan pokok wawancara, *check list*, alat tulis, tape recorder dan lain-lain.

F. Teknik Pengumpulan dan Pengecekan Kredibilitas Informasi dan Data

Untuk mendapatkan informasi menggunakan pengamatan terlibat dan wawancara mendalam. Pengamatan terlibat dilakukan dengan mengamati fenomena perdagangan perempuan untuk prostitusi. Sedangkan wawancara dilakukan terhadap key informan (PSK korban perdagangan) dan informan pendukung (sopir, kernet, pengguna jasa PSK lain, induk semang, warga dan pejabat pemkab) yang dipilih secara *purposive*, sesuai kriteria yang telah ditetapkan.

Bersumber dari informan kunci, kemudian berkembang mengikuti prinsip *snowball* hingga informasi yang diperoleh bersifat "jenuh-homogen". Untuk selanjutnya digunakan juga FGD. Untuk memperoleh data skunder maka digunakan studi literer. Data-data tersebut berupa peraturan hukum positif, buku-buku terkait, arsip yang mendukung, laporan hasil penelitian; jurnal ilmiah, media dan lain-lain. Untuk mengecek kredibilitas informasi dan data menggunakan teknik triangulasi, yaitu sumber data dan metode.

G. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan karakteristik pendekatan kualitatif yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka teknik analisis data merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan dilakukan terus menerus, bolak balik selama dan setelah proses pengumpulan data berlangsung.

Adapun model analisis yang akan digunakan adalah model interaktif dari Matthew B. Miles and A. Michael Huberman yang bergerak dalam 3 siklus kegiatan, yaitu: penyajian data, reduksi data dan penarikan simpulan atau verifikasi.

BAB IV

MOTIVASI, MODUS DAN AKTOR YANG TERLIBAT DALAM PERDAGANGAN PEREMPUAN UNTUK PROSTITUSI DI PANGKALAN TRUK PENUNDAAN KABUPATEN BATANG

1. Latar Belakang Perempuan Terjerat Dalam Pusaran Perdagangan Perempuan Untuk Prostitusi Di Pangkalan Truk Penundan Batang

Seorang perempuan menjadi PSK, kemudian terjerat dalam lingkaran perdagangan manusia tidaklah terjadi secara alamiah akan tetapi ada serangkaian aksi yang berdimensi praktek perdagangan manusia, yakni adanya pemindah tangan seorang perempuan dari satu pihak ke pihak lainnya yang meliputi kegiatan rekrutmen, transportasi (pemindahan), alih tangan (transfer), penampungan dan penerimaan, dimana proses tersebut dilakukan dengan ancaman, pemaksaan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi ketidakberdayaan, penculikan, penipuan, pembayaran atau pemberian sesuatu untuk mendapatkan persetujuan (dari korban) atau untuk menguasai korban untuk tujuan eksploitasi atas diri perempuan yakni prostitusi. Point-point tersebut diatas akan dikaji untuk melihat apakah perempuan yang menjadi PSK di wilayah pangkalan truk Penundan Batang tersebut korban perdagangan perempuan untuk prostitusi.

Meskipun jumlah PSK di wilayah pangkalan truk Penundan mencapai 40-an,²⁷ bukanlah persoalan yang mudah bagi Tim Peneliti untuk mendapatkan data dan informan yang mau berbagi cerita, utamanya PSK dan induk semangnya. Banyak informan yang menolak untuk dijadikan informan kunci, ada yang curiga tetapi pada akhirnya terdapat 7 (tujuh) PSK yang bersedia berbagi cerita. Dari 7 (tujuh), pada akhirnya hanya 4 (empat) PSK saja yang memenuhi kriteria sebagai korban dari perdagangan perempuan untuk prostitusi. Sementara 3 (tiga) PSK lainnya tidak termasuk, karena dengan kesadaran dirinya, mereka memutuskan menjadi PSK sebagai pilihan hidup terbaik saat ini untuk alasan masa depan yang lebih baik (ekonomi). Sedangkan induk semang hanya 2 (dua) orang yang kebetulan pemilik dan pemilik salon plus-plus. Selain itu tingkat kesulitan lain adalah untuk membuat mereka bercerita tidaklah mudah, mereka mengajukan sejumlah syarat, antara lain identitasnya tidak disebarluaskan, tidak mau difoto, ada imbalan sejumlah uang sebagai jasa diwawancarai. Tidak jarang juga wawancara menjadi mengharu biru, ketika mengungkap kilas balik sebagai PSK berarti mengungkap penderitaan dan luka dari informan, tidak jarang pula informan terdiam sesaat dan air mata serta isak tangis terdengar (Zul dan Tri).

Setelah data diolah, maka profil ke-empat informan PSK tersebut, adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Profil PSK

No	Nama	Umur	Pendidikan	Daerah Asal	Status	Eks Suami	Anak
1	SUM	29 th	SD	Tasikmalaya	Janda	Pedagang	3 anak
2	TRI	15 th	SD	Demak	Lajang	-	-
3	ZUL	23 th	SMP	Pemalang	Lajang	-	-
4	NIS	20 th	SMP	Pati	Janda	Pengangguran	1 anak

Paparan data tersebut, menampilkan bahwa perempuan yang terjebak dalam perdagangan perempuan untuk prostitusi di pangkalan truk Penundan, rata-rata berasal dari wilayah diluar Batang khususnya daerah yang berada di jalur Pantura, umumnya berasal

²⁷ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Kepala Desa Penundan Banyuputih, di rumahnya tanggal 18 Oktober 2014. Beliau memberi catatan, mungkin jumlahnya lebih dari itu karena perpindahan (kedatangan dan kepindahan) warga pendatang yang bekerja di warung-warung, rumah makan, panti pijat dan lain-lain cukup sering terjadi, tetapi beliau tidak berani mengklaim bahwa pendatang tersebut bekerja sebagai PSK, sebab di KTP-nya hanya tercantum pekerjaan swasta atau wiraswasta

dari desa dengan kondisi alam yang tidak begitu produktif memberikan penghidupan untuk warganya, berpendidikan rendah yakni 2 SMP (Zul dan Nis) dan SD (Sum dan Tri), masih dalam usia produktif (15 hingga 29 tahun), bahkan ada yang dibawah umur (Tri) dengan status yang beragam yakni ada yang telah menikah meski akhirnya bercerai (Sum dan Nis), juga lajang (Tri dan Zul) serta ada yang memiliki anak (Sum dan Nis). Sedangkan jika ditelisik dari aspek yang menjadi latar belakang sehingga mereka pada akhirnya terjebak dalam pusaran prostitusi dan tidak mampu meninggalkan profesinya sebagai penjaja seks ternyata didominasi oleh alasan ekonomi. Alasan ekonomi yakni untuk mendapatkan pekerjaan, penghasilan, membantu keluarga (orang tua, anak dan adik) dan juga keinginan untuk mandiri (memenuhi kebutuhan sendiri).

Desakan kebutuhan ekonomi dan latar belakang dari keluarga yang tidak berkecukupan, pada akhirnya menjadikan 4 (empat) informan tergiur untuk menerima tawaran dari pihak lain (perantara) untuk bekerja di luar kota dengan iming-iming upah yang cukup sebagai pelayan toko, pembantu rumah tangga, pengasuh anak, pelayan warung. Tri mengatakan bahwa 7 bulan lalu pamannya (Lek SBR) yang bekerja sebagai sopir datang berkunjung ke rumahnya bersama kawannya yang bernama SLMT. Pamannya sedang mencari anak perempuan di desanya yang akan diajak bekerja di rumah majikan kawannya. Lek SBR membujuk dia dan ibunya.”...*eman-eman yu nek wong liyo sing entuk gawean, mendingan TRI wae to yu...gajine gedhe sewulan 500 ewu, nek kerjone apik gajine mengko biso mundak..mangan lan turu neng omahe bose SLMT, tugase yo ringan mung kon nunggu lan anter jemput anake bos sing lagi PAUD...lah penak to duite iso utuh...piye gelem rak...nek gelem sesuk dijemput SLMT trus diterke neng Semarang, gratis ora mbayar.* Bujukan dari Lek SBR, nampaknya membuat ibunya TRI mendorong TRI untuk mencobanya, mendengar desakan ibunya, akhirnya TRI luluh, karena TRI pun berkeinginan untuk bekerja dan membantu ibunya yang kesulitan memenuhi kebutuhan keluarga apalagi ayahnya sudah meninggal. Namun impian untuk membantu ekonomi keluarga dengan bekerja sebagai pengasuh anak ternyata hanyalah akal-akalan pamannya, dia justru menjual kegadisan TRI kepada SLMT seharga 300 ribu dan uangnya yang mengambil pamannya. Transaksi seksnya dilakukan di sebuah losmen kecil di dekat pelabuhan Semarang, keesokkan harinya TRI dibawa pamannya ke Penundan dan diserahkan kepada Ibu PAR (51 tahun) seorang pemilik warung makan yang juga memiliki

pelayan warung yang siap dibooking. TRI diberi uang 100 ribu oleh pamannya, buat jajan dan dipesan untuk bekerja di warung Ibu PAR. Awalnya TRI hanya membantu di warung saja, tetapi lama ke lamaan karena pengaruh kawan-kawan, desakan ekonomi dan juga godaan dari pelanggan serta sopir-sopir yang mampir dengan iming-iming imbalan uang akhirnya 3 minggu setelah kegadisannya dibeli oleh SLMT, TRI membulatkan tekadnya untuk menjadi PSK demi keluarga di Demak. TRI merasa putus asa, dia sudah tidak gadis lagi, masa depan suram untuk mencari suami, sementara ibu dan adik-adiknya mengharapkan kiriman uang dari pekerjaannya. Awalnya TRI ikut ibu PAR, tetapi setelah dia memutuskan sebagai PSK, maka dia tinggal kontrakan bersama kawan-kawan dan bekerja di karaoke milik Pak MAR. TRI bertekad untuk membantu ibu meskipun dia harus menjual diri, pekerjaan yang selama ini tidak pernah dibayangkan. Karena kulitnya yang bersih dan wajahnya yang cute, TRI cukup banyak pelangganya. Saat ini dia sudah bisa mengirimkan uang serta mengumpulkan uang untuk memperbaiki rumahnya.

Hal yang hampir sama juga dialami oleh SUM. Pasca dicerai suaminya 4 tahun lalu, usianya masih relative muda yakni 25 tahun dengan 3 orang anak yang masih kecil. Sementara SUM selama ini hanyalah ibu rumah tangga karena yang memberikan nafkah selama ini adalah suaminya. Kegoncangan ekonomi mulai terasa pada saat uang, perhiasan serta beberapa barang berharga sudah terjual dan hutang kepada saudara juga tetangga juga menumpuk. Saat menjelang lebaran, UMI tetangga kampungnya bertandang dan bercerita bahwa dia saat ini bekerja di agen penyalur pembantu di Bandung dan menawarkan pekerjaan pembantu kepada SUM. Janji upah yang cukup besar, transport ditanggung, tinggal dirumah serta makan dirumah majikan itulah yang menyebabkan SUM tertarik, sehingga memutuskan sehabis lebaran dia akan berangkat ke Bandung untuk bekerja. SUM menyadari bahwa dia akan meninggalkan keluarga dan anaknya sehingga dia memberanikan diri untuk meminjam uang Rp 500 ribu kepada UMI, dan berjanji akan segera melunasinya setelah SUM dapat gaji. UMI pun memberikan pinjaman Rp. 500 ribu. Tetapi janji tinggallah janji, ternyata bukan pekerjaan sebagai pembantu RT yang dijalani, tetapi SUM dijual oleh UMI kepada MM (mucikari) senilai Rp. 700 rbu. Awalnya SUM tidak tahu, bahwa dirinya dijual, dia hanya tahu bahwa dia ditempatkan di asrama bersama 3 perempuan lainnya sambil menunggu penempatan kerjanya. Tetapi SUM juga merasa aneh, selama di asrama tidak ada pelatihan atau instruksi tentang bagaimana menjadi

pembantu di kota besar, tetapi dia malah diminta dandan serta berbaju rapi. 3 malam berikutnya pelanggan pertama datang, seorang laki-laki paruh baya (49 th), awalnya SUM menolak dan protes pada MM, tetapi ketika dia diminta untuk membayar uang Rp 500 ribu plus uang makan serta ongkos transport ke Bandung saat itu juga oleh MM (mucikari, koleganya UMI), maka SUM tidak berdaya. SUM bimbang, mau pulang tidak punya uang dan malu sudah terlanjur pamit dengan keluarga untuk bekerja di Bandung, tetapi tinggal di Bandung, jika harus melayani tamu. 1 tahun SUM terjerat kerja oleh MM, sampe akhirnya dia bisa melunasi hutang dan berpindah-pindah lokasi, sampai akhirnya 5 bulan lalu menetap di Penundan Batang karena ikut kenalannya.

Sementara Zul menjadi PSK karena bujukrayu tetangganya yang bernama UNTG yang selama ini dikenal olehnya bekerja sebagai salesman di Purwokerto. UNTG selama ini dikenal sebagai orang baik dan suka bertandang ke rumah Zul, maka Zul tidak menaruh curiga pada saat ditawari pekerjaan sebagai pelayan toko di Purwokerto. Pelaku mengatakan bahwa gajinya cukup besar Rp. 450 ribu per bulan dengan system sift, tinggal di mess bersama karyawan yang lain. Bujukan tersebut berhasil, karena kondisi keuangan keluarga sedang pailit sejak ayahnya dioperasi karena sakit ginjal dan menyisakan utang. Tekad bulat untuk membantu keluarga, maka Zul pun berangkat di Purwokerto, dan di sebuah penginapan kecil dalam perjalanan ke Purwokerto, dia dipaksa melayani UNTG. UNTG berjanji akan mencarikan pekerjaan sesampainya di Purwokerto. Sesampai di Purwokerto Zul diserahkan kepada tante ASH yang ternyata berprofesi sebagai mucikari dan sedang mencari anak buah yang baru. Rupanya UNTG telah bernegosiasi dengan tante ASH, dan karena Zul sudah tidak gadis, maka nilainya turun dari Rp. 1 juta menjadi Rp. 500 ribu. Zul diberi uang UNTG sebesar Rp. 300 ribu, sambil memberikan uang UNTG berkata bahwa inilah pekerjaan yang bisa dia bantu untuk ZUL, sambil berpesan tidak usah cerita kepada orang lain, kalau tidak ingin orang tua dan warga desa tahu bahwa Zul menjadi PSK. Kisah yang juga memilukan terdengar dari tuturan NIS, yang menjadi PSK karena dipaksa, diancam dan sering dikasari oleh suaminya sendiri TYO. Ketiadaan pekerjaan TYO yang merupakan anak pensiun PNS menjadikan perekonomian keluarga menjadi sulit, apalagi hobi TYO yang suka judi dan mabok. Jika sedang butuh unag dan arak, maka tidak segan TYO memukul NIS. Yang paling menyakitkan adalah NIS dipaksa untuk melayani dua kawan TYO dengan alasan untuk mendapatkan uang. TYO sendiri

yang ikut mengantarkan dirinya ke hotel untuk melayani dua kawan suaminya. Dari transaksi seks semalam, TYO mendapat uang Rp 1 juta, dan uangnya dipakai TYO untuk bercinta dengan pelacur lain pada saat istrinya melayani dua kawannya. Rasa sakit hati dan dendam dengan suaminya lah yang menjadikan NIS bertekad untuk menjadi PSK. Tiga bulan setelah kejadian di hotel, NIS minta cerai dan pergi ke Semarang untuk jadi PSK, hingga akhirnya terdampar di Salon plus di Penundan. Uangnya sebagian di kirim untuk keluarga sebagian ditabung untuk modal membuka warung sembako. Dari paparan diatas, Nampak bahwa banyak jalan yang menghantarkan seorang perempuan menjadi PSK, akan tetapi dominan alasan kerentanan ekonomilah yang paling dominan.

Tabel 2 Alasan Menjadi PSK

No	Nama	Lama	Tempat Kerja	Alasan Awal	Alasan Tidak Mampu Meninggalkan Profesi PSK
1	SUM	4 th	Warung	mendapatkan pekerjaan dan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan biar anaknya bisa makan dan sekolah, setelah suaminya menceraikan dan menikah lagi	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada pekerjaan lain, apalagi profesinya sudah tercium warga, sudah kepalang tanggung, akan berhenti jika sudah punya modal untuk buka warung sembako atau ada yang menikahnya • Bisa menjadi sumber penghasilan bagi keluarga dan membiayai sekolah anak
2	TRI	6 bln	Karaoke	mencari pekerjaan yang dapat menghasilkan uang, untuk membantu orang tua, ayah sudah	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber penghasilan untuk menghidupi keluarga dan dirinya • Untuk mengumpulkan modal untuk

				meninggal, ibu buruh tani, adiknya 4 orang	<p>memperbaiki rumahnya yang sudah reot dan bocor</p> <ul style="list-style-type: none"> • untuk mencari jodoh/laki-laki yang mau menerima dirinya apa adanya, meski dia pernah jadi pelacur
3	ZUL	1 th	Karaoke	Ingin mempunyai pekerjaan dan penghasilan untuk meringankan beban keluarga karena bapak terjerat hutang setelah operasi di rumah sakit, adiknya 3 orang, kakak 3 orang	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber penghasilan untuk menghidupi keluarga dan dirinya • Mengumpulkan uang untuk membayar hutang bapaknya Rp. 13 juta • untuk mencari jodoh/laki-laki yang mau menerima dirinya apa adanya, meski dia pernah jadi pelacur
4	NIS	2 th	Salon plus panti pijat	Ingin mempunyai pekerjaan dan penghasilan sendiri, untuk membiayai anak, mempunyai Hp, bisa beli baju dan kebutuhan sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan anaknya • menunjukkan kepada eks suami bahwa dia juga bisa mencari uang sendiri, dicari laki-laki karena dia menarik dan seksi (unsur dendam karena dijual oleh

					<p>suaminya kepada kawan-kawannya)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mencari jodoh/laki-laki yang mau menerima dirinya apa adanya, meski dia pernah jadi pelacur
--	--	--	--	--	--

Menurut Blumer Interaksi simbolik bertumpu pada tiga premis yaitu : 1). Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka; 2). Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain; dan 3). Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung. Manusia pada dasarnya berpikir serta bertindak berdasarkan pada makna-makna yang dikukuhinya, baik yang berasal dari konstruksi diri maupun hasil konstruksi setelah berinteraksi dengan orang lain.

Perempuan yang pada akhirnya menjadi PSK serta terjebak dalam pusaran perdagangan perempuan untuk prostitusi di Pangkalan truk Penundan Batang, juga berangkat dari pemaknaan yang ada pada dirinya, dan setelah berinteraksi dengan pihak lain (keluarga, perantara dan masyarakat). Dengan kata lain. pemaknaan diri informan tentang kondisinya ini muncul setelah dia berinteraksi dengan pihak lain (lingkungan dan orang lain-perantara, keluarga), bahwa infoman bukanlah siapa-siapa, dia hanya seorang janda, seorang ibu yang sudah memiliki anak, seorang anak dari keluarga yang tidak mampu, dia tidak punya pekerjaan, dia tinggal di desa serta dia tidak memiliki pendidikan tinggi cukup baik.

Informan menyadari bahwa dengan kondisi diatas terkait dengan status sosialnya, latar belakang pendidikan yang tidak tinggi, keluarganya yang miskin menyebabkan mereka memiliki keterbatasan untuk mengakses informasi tentang peluang kerja dan jenis pekerjaan yang mungkin mereka dapat hanyalah pekerjaan di sektor informal, sebagai pembantu RT, pelayan warung-toko, pengasuh anak dll. Oleh karena itu pada saat ada pihak lain (perantara) yang memberikan peluang pekerjaan dengan kondisi serta standart yang dia miliki, pada akhirnya alam bawah sadar informan tertarik untuk mencoba peluang

tersebut, apalagi orang yang memberikan peluang serta kesempatan untuk memperbaiki kehidupan ekonominya sudah dikenalnya secara baik. Praktis tidak ada kecurigaan yang berlebihan dari informan ke perantara bahwa perantara akan tega menjualnya demi keuntungannya sendiri. Justru di mata informan, perantara adalah orang baik-pahlawan yang membantu mencari solusi disaat informan tidak memiliki pilihan lain untuk kestabilan ekonomi keluarganya.

Hasil interaksi dengan pihak lain (perantara) ini memunculkan pemaknaan baru dari informan akan adanya tawaran peluang untuk menciptakan kesempatan serta mewujudkan cita-cita mulai yakni bekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Apalagi perantara berusaha untuk menyakinkan informan serta keluarga dengan janji yang cukup masuk akal, mendapat pekerjaan, makan dan tempat tinggal ditanggung majikan, upah yang cukup besar untuk ukuran orang desa, diantar ke rumah majikan dengan gratis dll. Pemaknaan tentang kondisi diri tersebut dapat merubah nasib inilah yang kemudian kian disempurnakan oleh perantara dengan janji-janji pekerjaan yang akan diperolehnya. Janji manis inilah yang pada akhirnya mengerakkan informan untuk pergi meninggalkan rumah, keluarga serta desanya untuk bekerja ditempat baru, meskipun mereka tidak paham persis apa yang akan mereka kerjakan dan hadapi. Dorongan motivasi pribadi, keluarga untuk memperbaiki kehidupan ekonomi inilah yang pada akhirnya menghantarkan informan sebagai tumbal (korban) dari transaksi perdagangan perempuan untuk prostitusi. Meski awalnya mereka menolak, pada akhirnya informan pasrah dengan kondisinya sebagai PSK, tetap saja informan adalah korban trafficking. Ada keinginan berhenti tetapi dengan syarat-syarat yang juga makin membuat mereka makin terjat dalam dunia prostitusi. Bisa dikatakan bahwa mereka telah menemukan zona nyaman untuk menjaga kestabilan ekonomi keluarga.

2. Aktor Dan Modus Yang Digunakan Untuk Menjebak Perempuan Dalam Perdagangan Untuk Prostitusi

Definisi mengenai perdagangan orang sesungguhnya mengalami perkembangan setelah ditetapkannya *Protocol to Prevent, Suppress and Punish Trafficking in Persons Especially Women and Children Supplementing the United Nation Convention Against Transnational Organized Crime* tahun 2000. Dalam protokol tersebut yang dimaksudkan

dengan perdagangan orang adalah: (a) ... *the recruitment, transportation, transfer, harbouring or receipt of persons, by means of the threat or use of force or other forms of coercion, of abduction, of fraud, of deception, of the abuse of power or of a position of vulnerability or of the giving or receiving of payments or benefits to achieve the consent of a person having control over another person, for the purposes of exploitation. Exploitation shall include, at a minimum, the exploitation of the prostitution of others or other forms of sexual exploitation, forced labour or services, slavery or practices similar to slavery, servitude or the removal of organs.* (“... rekrutmen, transportasi, pemindahan, penyembunyian atau penerimaan seseorang, dengan ancaman atau penggunaan kekerasan atau bentuk-bentuk tekanan lain, penculikan, pemalsuan, penipuan atau pencurangan, atau penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, ataupun penerimaan/pemberian bayaran, atau manfaat sehingga memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas orang tersebut untuk dieksploitasi, yang secara minimal termasuk eksploitasi lewat prostitusi atau bentuk-bentuk eksploitasi seksual lainnya, kerja atau pelayanan paksa, perbudakan atau praktek-praktek yang menyerupainya, adopsi ilegal atau pengambilan organ-organ tubuh. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur dari perdagangan orang adalah:

- a. Perbuatan: merekrut, mengangkut, memindahkan, menyembunyikan atau menerima.
- b. Sarana (cara) untuk mengendalikan korban: ancaman, penggunaan paksaan, berbagai bentuk kekerasan, penculikan, penipuan, kecurangan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan atau pemberian/penerimaan pembayaran atau keuntungan untuk memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas korban.
- c. Tujuan: eksploitasi, setidaknya untuk prostitusi atau bentuk eksploitasi seksual lainnya, kerja paksa, perbudakan, penghambaan, pengambilan organ tubuh.²⁸

Point-point kegiatan rekrutmen, transportasi (pemindahan), alih tangan (transfer), penampungan dan penerimaan, dimana proses tersebut dilakukan dengan ancaman, pemaksaan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi ketidakberdayaan, penculikan, penipuan, pembayaran atau pemberian sesuatu untuk mendapatkan persetujuan (dari

²⁸ Harkrisnowo, Harkristuti. *Rekonstruksi Konsep Pemidanaan : Suatu Gugatan Terhadap Proses Legislasi dan Pemidanaan di Indonesia*. Jakarta, 2003, hlm. 18

korban) atau untuk menguasai korban untuk tujuan eksploitasi atas diri perempuan yakni prostitusi. Dari data yang berhasil dihimpun serta diolah, maka modus operansi serta actor yang terlibat dalam kegiatan perdagangan perempuan untuk prostitusi di Penundan Batang cukup beragam, mulai dari keluarga sendiri : Paman (kasus TRI), kawan (kasus SUM), tetangga sendiri (kasus Zul) bahkan oleh suami (kasus NIS). Hasil ini menyimpulkan bahwa sebagian besar actor yang berperan besar dalam membujuk dan mendorong korban baik dengan cara penipuan, kecurangan serta paksaan yang disertai dengan kekerasan ternyata adalah orang-orang yang selama ini dikenal secara baik dan dekat oleh korban. Actor utama adalah sebagai berikut : Paman, Suami, Kawan dan tetangga sendiri, actor utama inilah yang menjadi perantara menjadikan korban menjadi PSK yang sebenarnya ketika diberikan kepada pihak lain, yakni pelanggan dan mucikari.

Proses rekrutmen yang dilakukan oleh actor untuk berhasil menarik informan menjadi PSK-pun cukup beragam, yakni serangkaian aksi manipulasi dengan bujukan berupa janji (: mendapatkan pekerjaan, gaji, fasilitas, menjadi anak yang berbakti pada orang tua dll) yang berujung pada penipuan (SUM, TRI, ZUL), paksaan, ancaman yang disertai kekerasan yang disertai dengan yakni penipuan, kecurangan, ancaman, paksaan, kekerasan (NIS). Serangkain aksi manipulative tersebut dilakukan dengan cara pelaku memanfaatkan posisi rentan korban dalam keluarga maupun masyarakat untuk kemudian dieksplotasi seksualitasnya untuk kepentingan pelaku yang berujung pada materi (sejumlah uang). Proses pemindahtangan korban dari actor utama kepada pihak lain, selalu disertai dengan adanya imbalan uang yang berujung pada keharusan korban untuk melakukan layanan seksual kepada pelanggan, baik atas perintah paman, suami, tetangga dan juga mucikari. Sedangkan alat transportasi yang digunakan untuk memindahkan korban dari daerah asalnya ke daerah yang dijanjikan adalah kendaraan darat berupa Bus, mini bus dan mobil pribadi. Tempat dilakukannya pemindah-tanganan sekaligus transaksi layanan seksual pertama korban adalah losmen, penginapan dan hotel. Pemindahtangan ini dari actor utama ke pelanggan (TRI, NIS) maupun dari actor utama ke mucikarinya baru ke pelanggan (TRI, ZUL). Secara garis besar maka actor dan modus yang dilakukan actor untuk menjerat perempuan dalam perdagangan perempuan untuk prostitusi di Pangkalan truk Penundan Batang, adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Actor dan Modus Operandi Menjerat Korban

Korban	Aktor-Pendukung	Modus				Pekerjaan yang dijanjikan
		Rekrutmen	Transportasi	Transfer	Manipulasi	
SUM	UMI-kawan MM-mucikari	Bujukan paman	Bus Dari desa ke kota Bandung-Batang	UMI ke MM dilakukan di asrama milik mucikari, yang selanjutnya diserahkan kepada pelanggan	Penipuan oleh kawan dengan manipulasi janji, uang transport dan pemberian pinjaman uang	Pembantu RT
TRI	SBR-paman SLMT-pelanggan PAR-warung MAR-karaoke	Bujukan kawan	Mini Bus Dari desa ke Semarang-Batang	SBR ke SLMT yang berlangsung di losmen, kemudian SBR ke PAR yang dilakukan di warung dan MAR dikaraoke	Penipuan oleh paman dengan manipulasi janji dan pemberian uang jajan	Pengasuh Anak PAUD
ZUL	UNTG-Tetangga	Bujukan tetangga	Bus Desa ke Batang	UNTG ke ASH di	Penipuan disertai pemerkosan	Pelayan Toko

	ASH- Mucikari			asrama mucikari	dengan manipulasi janji oleh tetangga sendiri	
NIS	TYO- suami SON Pelangan TRIS pelanggan	Paksaan dan ancaman suami	Mobil Pribadi Desa ke Semarang- Batang	TYO kepada kawanya yang bernama SON dan TRIS di sebuah hotel kelas melati di Pati	Ancaman, paksaan, kekerasan fisik dan psikis, seksual Penyalahgun aan kekuasaan suami atas posisi istri yang rentan	Dicerai dan anak dibawa suami

Dari paparan di atas, terlihat bahwa prostitusi yang marak di Pangkalan Truk Penundan Batang, ternyata ada beberapa kasus yang sarat dengan praktek perdagangan perempuan (manusia) yang notabene dilarang oleh Negara maupun Pemda Kabupaten Batang. Nampak pula bahwa perempuan yang terjebak dalam praktek perdagangan perempuan untuk prostitusi tidak terjadi secara alamiah akan tetapi ada serangkain upaya dan aksi yang dilakukan para pihak yang ingin mengambil untung dari eksploitasi perempuan.

A. KESIMPULAN

1. Latar belakang yang menyebabkan seksualitas perempuan terjebak dalam perdagangan perempuan untuk prostitusi di Pangkalan Truk Penundan Batang, ternyata dominan dari keluarga tidak mampu, perempuan yang powerless, tidak berpendidikan tinggi, dengan demikian alasan ekonomidengan varian untuk mendapat penghasilan, memperbaiki nasib dan membantu orang tua yang dominan.

2. Actor utama yang terlibat dalam perdagangan perempuan untuk prostitusi di Pangkalan truk Penundan Batang adalah paman, suami, kawan dan tetangga, dengan modus memanipulasi posisi rentan korban baik dalam keluarga maupun masyarakat melalui bujukan yang bernuansa ada unsur penipuan dan kecurangan, maupun karena paksaan, ancaman dan kekerasan yang berujung eksploitasi perempuan untuk prostitusi.

B. REKOMENDASI

1. Pemerintah dan aparat penegak hukum konsisten serta menindak keras pelaku yang terlibat dalam aksi perdagangan perempuan untuk prostitusi
2. Pemkab Batang perlu melakukan sosialisasi serta rehabilitasi terhadap PSK yang rentan terhadap penyebaran penyakit menular seksual, HIV/AIDs dan menyatakan darurat HIV/AIDs di wilayahnya
3. Perlu ada intervensi dari segenap elemen masyarakat untuk memerangi penyakit social sesuai dengan kapasitasnya masing-masing
4. Dibentuk lembaga jejaring untuk mengatasi persoalan prostitusi dan perdagangan perempuan.

C. Sumber Bacaan/Referensi

Abrar, Anna Nadya dan Wini Tantiari, *Konstruksi Seksualitas (Antara Hak dan Kekuasaan)*, Pusat Penelitian Kependudukan, UGM Press, Yogyakarta, UGM, 2001

Bordieu, Pierre, *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*, Cambridge, Polity P. 1993.

Buku Komnas Perempuan, *Perdagangan Perempuan, Migrasi Perempuan Dan Kekerasan Terhadap Perempuan, Penyebab dan Akibatnya*, Komnas Perempuan bekerjasama dengan LBH APIK dan New Zealand Official Development Assistance, Jakarta, 2006

Dasgupta, Abhijit dkk, *Ketika Mereka Dijual Perdagangan Perempuan dan Anak di 15 Propinsi di Indonesia*, diterbitkan oleh International Catholic Migration Commission (ICMC) dan American Center for International Labor Solidarity (ACILS) kerjasama dengan USAID, Jakarta, 2006

Dinora, Andrea, *Prostitution and Human Trafficking*, Springer Science Business Media, LLC, 2009

Giddens, Antony, *Teori Sosiologi Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007

ILO, *Perdagangan Anak Untuk Tujuan Pelacuran Di Jakarta dan Jawa Barat*, Kantor Perburuhan Internasional Jakarta, 2004

Irianto, Sulistyowati dkk., *Perdagangan Perempuan Dalam Jaringan Pengedaran Narkotika*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2006.

Levit, Nancy, *Feminist Legal Theory*, New York, University Press, 2006

Sugiono, Muhadi, *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999

Wijaya, Marta editor Ruth Rosenburg, *Perdagangan Perempuan dan Anak di Indonesia*, diterbitkan oleh International Catholic Migration Commission (ICMC) dan American Center for International Labor Solidarity (ACILS) kerjasama dengan USAID, Jakarta, 2003

D. Estimasi Anggaran

No	KOMPONEN	JUMLAH (Rp)
1	Honorarium Peneliti	Rp. 3.000.000
2	Studi awal, Pembuatan & Pengiriman Proposal	Rp. 900.000
3	Presentasi, Seminar Proposal	Rp. 100.000
4	Revisi Proposal	Rp. 200.000
5	Pembuatan Instrumen dan perijinan	Rp. 800.000
6	Pengambilan Data	Rp. 5.500.000
7	Pengolahan dan analisis data	Rp. 2.500.000
8	Pembuatan draft lap hasil	Rp. 500.000
9	Seminar hasil Penelitian	Rp. 100.000
10	Laporan akhir	Rp. 400.000
JUMLAH TOTAL		Rp. 14.000.000

K. JADWAL PENELITIAN

No	Kegiatan	Bulan					
		1	2	3	4	5	6
1	Studi Awal	XX					

2	Pembuatan Proposal	XX					
3	Seminar dan Revisi Proposal		XX				
4	Pembuatan instrument		XX				
5	Persiapan alat & perijinan			X			
6	Pengambilan data			XXX	XXXX	XXXX	
7	Analisis data			XXX	XXXX	XXXX	
8	Penyusunan & penyerahan draft hasil penelitian		XXXX	XXXX	XXXX	XXXX	X
10	Seminar hasil penelitian						X
11	Penyusunan & revisi laporan akhir						XX
12	Pengiriman Laporan & publikasi						X